

SKRIPSI

**EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN
SEKSUAL: STUDI KASUS PADA KORBAN
PEREMPUAN DI PERGURUAN TINGGI**



OLEH

**FAIKA TUNNISA ABADI
NIM: 2220203870232049**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

**EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN
SEKSUAL: STUDI KASUS PADA KORBAN
PEREMPUAN DI PERGURUAN TINGGI**



OLEH

**FAIKA TUNNISA ABADI
NIM: 2220203870232049**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konselin Islam
Fakultas Ushuuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksplorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual: Studi Kasus pada Korban Perempuan di Perguruan Tinggi

Nama Mahasiswa : Faika Tunnisa Abadi

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232049

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-2124/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nur Afiah, M.A.
NIP 198808102023212052



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.IP
NIP 19760713 200912 1 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Ekspolorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual: Studi Kasus Pada Korban Perempuan di Perguruan Tinggi

Nama Mahasiswa : Faika Tunnisa Abadi

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232049

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penempatan Pembimbing : SK. Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-2124/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Nur Afiah, M.A.

(Ketua)



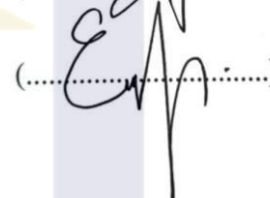
Astinah, M.Psi.

(Anggota)



Emilia Mustary, M.Psi.

(Anggota)



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
وَالْمُرْسَلِينَ، الَّذِينَ أَشْرَفَ عَلَى السَّلَامِ وَالصَّلَاةِ الْعَالَمِينَ، رَبِّ إِلَهٍ الْحَمْدُ بَعْدَ أَمَّا
أَجْمَعِينَ، وَأَصْحَابِهِ إِلَهٍ وَعَلَى مُحَمَّدٍ، وَمَوْلَانَا سَيِّدِنَا

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) yang berjudul Eksplorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual: Studi Kasus pada Korban Mahasiswa Perempuan di Perguruan Tinggi

kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Abadi Rakib dan Ibu Megawati, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, serta pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih atas segala cinta, kepercayaan, kesabaran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Setiap doa, nasihat, dan perjuangan yang telah diberikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menghadapi setiap proses dan tantangan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, serta membalas segala kebaikan Ayah dan Ibu dengan balasan yang berlipat ganda.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kakak tercinta, Firda Amelia Abadi, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, semangat, motivasi, serta doa kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu sumber kekuatan yang mendorong penulis untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada tante tercinta, Asruni Wati, yang telah memberikan perhatian, doa, dukungan, motivasi, serta kepedulian kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Segala bentuk bantuan dan semangat yang diberikan menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus

menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan dengan rahmat, kesehatan, dan keberkahan yang berlimpah.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Nur Afiah M.A. dan ibu Astinah, M.Psi . selaku penguji I dan ibu Emilia Mustary M, Psi. selaku Penguji II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Prof.Dr.Hannani,M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare pada periode 2022-2026. Terima kasih atas segala dedikasi dan pengabdian bapak selama menjabat sebagai rektor. Semoga setiap langkah yang telah diukir menjadi inspirasi bagi seluruh sivitas akademika. Sukses selalu dalam pengabdian selanjutnya.
3. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. sebagai Dekan Fakultas, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Ahmad Yani, M.Hum. dan Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si. sebagai Wakil Dekan, terimakasih atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku dekan, dan Prof. Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos.I. selaku wakil dekan I serta Dr. Nurhikmah, M. Sos.I. selaku wakil dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah pada priode 2022-2026. Terima kasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa dan dukungan dalam bidang akademik dan administrasi selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Fidrayani, M.Pd., M.Psi. selaku ketua program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa program Bimbingan Konseling Islam.

6. ibu Astinah, M.Psi selaku penguji I dan ibu Emilia Mustary M, Psi. selaku Penguji II, selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
7. Ibu Dr. Hj. Nurmi, S.Ag, M.A Kepala bagian tata usaha beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare..
8. Bapak Abd Rasyid, M.Si. Selaku dosen penasehat akademik (PA) yang telah memberikan arahan serta keterlibatan dalam mengatur perjalanan akademik penulis dan berbagai saran yang lain. Para dosen Program Studi BKI yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare dan seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktu untuk melayani setiap keperluan penulis yang dibutuhkan selama proses perkuliahan dan penelitian.
9. Kepada sahabat tercinta, Mardha Tillah, Siti Hajar, Anggi, Nanda, dan Nia, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, semangat, serta kebersamaan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Linda, Suci, Azikah, Divia, Abdul, Yusriadi, Ijam, Aisyah Abdilah, dan Ade Putri, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, arahan, motivasi, dukungan, serta kesediaannya mendampingi penulis dalam berbagai proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi, seluruh teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), khususnya teman-teman sekelas, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, motivasi, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama menempuh pendidikan.
12. Kepada seluruh keluarga besar, sahabat, teman seperjuangan, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, bantuan, dukungan, dan motivasi.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan keberkahan, kesehatan, dan pahala yang berlipat ganda.

Penulis,



Faika Tunnisa Abadi
NIM. 2220203870232049



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faika Tunnisa Abadi
NIM : 2220203870232049
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 30 Desember 2003
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Eksplorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan

Seksual: Studi Kasus pada Korban Mahasiswa
Perempuan di Perguruan Tinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelas yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Juli 2026

Penyusun,



Faika Tunnisa Abadi

NIM. 2220203870232044

ABSTRAK

Faika Tunnisa Abadi, *Eksplorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual: Studi Kasus pada Korban Mahasiswa Perempuan di Perguruan Tinggi*. (dibimbing oleh Ibu Nur Afiah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada korban perempuan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga mahasiswa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor penyebab kekerasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual meliputi hubungan status pacaran, kesulitan menyatakan penolakan, sikap terlalu mudah percaya kepada orang lain, aktivitas di luar rumah hingga larut malam, relasi pertemanan, dan relasi kuasa. Faktor yang paling dominan adalah hubungan status pacaran karena adanya kedekatan emosional, rasa percaya, dan keterikatan terhadap pasangan yang menyebabkan korban sulit mengenali perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual. Penelitian ini juga menemukan bahwa korban mengalami berbagai dampak psikologis, seperti trauma, ketakutan, kecemasan, kesedihan, rasa malu, rendah diri, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan Teori James-Lange yang menjelaskan bahwa emosi muncul sebagai respons terhadap perubahan fisiologis setelah seseorang mengalami suatu peristiwa. Pengalaman kekerasan seksual menimbulkan berbagai reaksi fisik yang kemudian berkembang menjadi emosi, seperti rasa takut, cemas, sedih, dan trauma. Oleh karena itu, korban memerlukan pendampingan melalui layanan konseling dan penguatan nilai-nilai spiritual untuk membantu proses pemulihan, membangun kembali rasa aman, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Kata kunci: kekerasan seksual, perempuan, faktor penyebab, Teori James Lange.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	18
C. Tinjauan Konseptual	28
D. Kerangka Berpikir	31

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Jenis Dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data	34
F. Uji Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	52
A. Simpulan.....	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	XL

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Relevan	9
4.1	Gambaran Deskriptif Informan	34



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara	Terlampir
2	Transkrip wawancara	Terlampir
3	Surat penetapan pembimbing	Terlampir
4	Surat izin melaksanakan penelitian	Terlampir
5	Surat izin melaksanakan penelitian dari Dinas Penanaman Modal Parepare	Terlampir
6	Surat keterangan selesai meneliti	Terlampir
7	Turniting	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
ا	Dhommah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُـ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَفَى : Kaifa

حَوْلَ :

2. Maddah Haula

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَـ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِـ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وِـ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudahal-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَق : *al-haqq*

الْحَج : *al-hajj*

نُوم : *nu‘ima*

أَعْدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِي : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع : *al-nau'*

سَيَّيْء : *syai'un*

أُمُورَت : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*(dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīṣilāl-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

8. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِي ِالله *Dīnullah*

بِالله *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ ِالله *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abūal-Walīd Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abūal-Walid Muhammad Ibnu*)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *NaṣrḤamīd*
 (bukan: *Zaid*, *NaṣrḤamīdAbū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

بدون = دم

صلی الله علیه وسلم = صلعم طبعة

ط =

بن = بدون ناشر
 الخ = إلى آخرها / إلى آخره
 ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual semakin menempati perhatian serius dalam diskursus sosial karena menyangkut harkat manusia dan nilai kesetaraan gender. Perilaku ini dapat muncul di berbagai ruang, mulai dari lingkungan pendidikan, dunia kerja, hingga area publik dan domestik. Fenomena tersebut tidak hanya menandakan adanya pelanggaran hukum, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan sosial yang dipengaruhi pola pikir patriarkis, sehingga bentuk pelecehan kerap dianggap hal yang sepele atau bahkan dilebur menjadi humor. Kondisi demikian menyebabkan banyak korban memilih bungkam akibat rasa takut, malu, atau ketidaktahuan mengenai mekanisme pelaporan. Situasi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak sepenuhnya disebabkan oleh tindakan individu, melainkan dipertahankan oleh struktur dan budaya sosial yang memungkinkan praktik tersebut terus berlangsung, termasuk di lingkungan perguruan tinggi yang idealnya menjadi ruang aman bagi mahasiswa.¹

Kecenderungan tersebut semakin terlihat dalam data Komnas Perempuan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), yang menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun. Pada 2024 tercatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat dari 401.975 kasus pada 2023. Hingga April 2025 saja, sudah terdapat 6.918 laporan kekerasan, dengan sekitar 86% korbannya adalah perempuan. Pada periode Januari–Juni 2025, terdapat 11.850 kasus kekerasan terhadap anak, dan mayoritas sekitar 10.000 di antaranya melibatkan anak perempuan. Angka ini mengonfirmasi bahwa kekerasan seksual

¹ Paz Guarderas-Albuja et al., “The Aftermath of Campus Sexual Harassment: Psychological and Academic Effects,” *International Journal of Law, Crime and Justice* 81, no. July 2024 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2025.100748>.

tidak hanya berlangsung di ruang-ruang publik, tetapi juga di lingkungan privat seperti keluarga maupun lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi.²

Selaras dengan temuan nasional tersebut, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa hingga pertengahan 2025 terdapat 1.224 korban kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Angka ini menandakan bahwa mahasiswa berada dalam situasi yang sangat rawan dan mengungkap belum kuatnya mekanisme perlindungan di kampus. Alih-alih menjadi tempat belajar yang aman, perguruan tinggi justru memperlihatkan struktur dan budaya yang memungkinkan terjadinya pelanggaran berbasis gender serta meninggalkan dampak psikologis berkepanjangan bagi korban. Temuan Bondestam dan Lundqvist (2020) juga menegaskan bahwa relasi kuasa yang tidak seimbang di dunia akademik berkontribusi pada minimnya pengawasan dan pencegahan. Dengan demikian, persoalan kekerasan seksual di kampus mencerminkan kualitas tata kelola pendidikan tinggi yang masih menempatkan prestasi akademik sebagai orientasi utama, sementara dimensi etika, perlindungan, dan keselamatan sivitas akademika belum menjadi prioritas³

Kerentanan yang tergambar dari data tersebut semakin diperjelas dengan kenyataan bahwa banyak korban memilih untuk tidak melaporkan kasusnya karena kekhawatiran akan stigma sosial dan dampak terhadap perjalanan akademik mereka. Situasi ini membuat sejumlah penyintas mengalami penurunan kinerja akademik, menarik diri dari lingkungan perkuliahan, bahkan memutuskan untuk berhenti kuliah. Secara psikologis, mereka kerap menghadapi kecemasan, depresi, gangguan tidur, hingga PTSD, yang menghambat proses belajar dan mengganggu hubungan sosial. Di sisi lain, minimnya respons efektif dari pihak kampus turut berdampak pada institusi, terutama dalam bentuk hilangnya kepercayaan mahasiswa serta

² Muhammad Syafiq Rizqullah et al., “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak,” 2025.

³ Kasus Kekerasan et al., “Antara Kampus Dan Kekerasan : Mengungkap Pola Sistematis Dalam” 6, no. 7 (2025).

meningkatnya citra negatif lembaga. Ketidaksiapan sistem pelaporan dan pendampingan juga memperlihatkan bahwa perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan yang aman dan berpihak pada korban. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan dampak serius bagi penyintas, tetapi juga merusak kredibilitas perguruan tinggi serta mengganggu kualitas tata kelola pendidikan secara keseluruhan. Heraldha Savira, Pramesti Pradna Paramita. Ketika institusi gagal memberikan perlindungan yang memadai, kepercayaan mahasiswa terhadap kampus ikut menurun, dan citra akademik lembaga menjadi tercoreng. Situasi ini menegaskan bahwa persoalan kekerasan seksual bukan sekadar kasus individual, melainkan menunjukkan adanya persoalan struktural yang belum terselesaikan di lingkungan pendidikan tinggi.

Melihat kerumitan isu serta beragam faktor yang saling memengaruhi dalam terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana ketimpangan relasi kuasa, budaya bungkam, bias gender, dan kelemahan sistem kampus menciptakan kerentanan bagi mahasiswa. Data statistik yang tersedia belum mampu menggambarkan pengalaman penyintas secara utuh, termasuk dampak psikologis dan hambatan struktural yang mereka temui ketika melaporkan kasus. Setiap perguruan tinggi pun memiliki karakter sosial dan budaya akademik yang berbeda, sehingga pendekatan deskriptif berbasis angka saja tidak cukup untuk mengungkap akar persoalan. Oleh karena itu, metode kualitatif menjadi penting untuk menelusuri pengalaman korban, mengidentifikasi faktor pemicu, serta melihat celah dalam mekanisme perlindungan kampus agar rekomendasi yang dihasilkan lebih sesuai dengan realitas lapangan dan efektif dalam memperkuat upaya pencegahan.

Sejalan dengan itu, penelitian mengenai penyebab kekerasan seksual di perguruan tinggi memiliki relevansi signifikan baik secara sosial maupun akademik. Secara sosial, temuan yang dihasilkan dapat memperkuat upaya perlindungan mahasiswa dengan menyediakan dasar untuk merumuskan kebijakan pencegahan, prosedur pelaporan, dan sistem pendampingan yang lebih berpihak pada

korban.⁴ Sementara secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang gender, budaya kampus, dan keselamatan mahasiswa, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu yang masih terus berkembang dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Melihat banyaknya faktor yang menyebabkan kekerasan seksual di perguruan tinggi, masalah ini perlu dipahami bukan hanya dari sisi aturan atau kondisi psikologis korban, tetapi juga dari nilai moral dan ajaran agama. Kekerasan seksual tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga merusak etika dalam lingkungan kampus dan bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan amanah, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Karena itu, penelitian yang memasukkan aspek moral dan spiritual sangat penting agar upaya pencegahan dan penanganan kasus dapat dilakukan dengan lebih kuat dan menyeluruh.⁵ Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 32, di mana Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الْاِرْنَٰى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Ayat ini menegaskan larangan keras terhadap segala tindakan yang mengarah pada pelanggaran kehormatan, sehingga kekerasan seksual termasuk perbuatan yang sangat tercela. Karena itu, memperkuat nilai moral dan spiritual menjadi bagian penting dalam mencegah serta menangani kekerasan seksual, khususnya di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjamin keselamatan dan kehormatan semua mahasiswa.

Walaupun perguruan tinggi diharapkan menjadi lingkungan yang aman, kenyataannya ketimpangan posisi antara dosen dan mahasiswa atau senior dan junior masih membuka peluang terjadinya kekerasan seksual. Pihak yang lebih berkuasa

⁴ Lu Nafisah and Yuditha N K Rizqi, “Sexual Violence on Campus : Student Experiences and Perceptions of Institutional Responses” 16, no. December (2024): 165–75, <https://doi.org/10.24252/al>.

⁵ Salwa Dama Nazila and Ziyana Yusriana Asri, “Spiritual : Religious Studies and Education Journal Penyimpangan Moral Dalam Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan : Analisis” 3 (2025): 39–46.

dapat memengaruhi atau menekan korban, baik secara halus maupun terang-terangan. Situasi ini semakin diperburuk karena banyak mahasiswa belum memahami batasan perilaku yang tergolong kekerasan seksual. Komentar bernada seksual, tatapan tidak sopan, atau sentuhan tanpa izin masih sering dianggap bercanda, sehingga pelaku merasa wajar melakukannya. Sementara itu, korban cenderung memilih diam karena takut stigma, penilaian berlebihan, atau kerusakan reputasi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan terhadap empat korban kekerasan seksual berinisial R.W., N.I., N.S., dan H.P., diketahui bahwa semua informan mengalami berbagai factor yang cukup berat setelah kejadian tersebut. Para korban sering menyalahkan diri sendiri dan masih terus terbayang oleh peristiwa yang mereka alami, sampai-sampai dalam kehidupan sehari-hari mereka merasa seolah-olah pelaku masih berada di sekitar mereka. Faktor trauma ini juga membuat para korban menutup diri dari orang lain dan kesulitan berinteraksi, terutama dengan lawan jenis. Bahkan, salah satu korban sampai melukai dirinya sendiri karena merasa sangat bersalah dan menganggap dirinya tidak bisa menjaga diri. Selain itu, para korban juga mengalami campuran faktor emosi, seperti marah, jijik, kecewa, sedih, dan rasa hampa, yang semakin memperberat kondisi mereka setelah kejadian tersebut. Dari berbagai temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari hubungan yang rumit antara berbagai faktor, seperti sosial, budaya, ekonomi, keluarga, dan pergaulan. Namun, banyak penelitian sebelumnya hanya melihat kekerasan seksual dari satu sisi saja, misalnya dari aspek budaya patriarki atau lemahnya penegakan hukum, tanpa meninjau bagaimana faktor-faktor lain saling berhubungan. Padahal, memahami kekerasan seksual secara menyeluruh dari berbagai sisi sangat penting agar upaya pencegahan dapat dilakukan dengan lebih tepat dan menyentuh akar permasalahan.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Manurung dkk. (2024) melalui artikel berjudul Analisis Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum dan Masyarakat berfokus pada faktor penyebab serta langkah pencegahan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa ketidakseimbangan posisi antara pelaku dan korban, budaya patriarki, praktik victim blaming, serta penyalahgunaan wewenang oleh dosen ataupun pihak kampus menjadi pemicu utama munculnya kasus. Selain itu, kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai definisi kekerasan seksual menjadikan banyak kasus tidak dilaporkan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sehingga pembahasan lebih menitikberatkan pada analisis konsep dan kebijakan tanpa menggali pengalaman empiris korban secara langsung. Walaupun memberikan gambaran terkait penyebab dan upaya preventif seperti pembentukan Satgas PPKS, penelitian ini belum mengkaji aspek psikologis korban maupun kondisi sosial kampus yang memengaruhi naiknya angka kejadian.⁶ demikian pula, penelitian oleh Zulkarnain dkk. (2023) berupaya mengidentifikasi faktor yang memengaruhi munculnya kekerasan seksual di kampus melalui pendekatan psikologi pelaku. Fokus penelitian diarahkan pada dua variabel utama, yakni kepribadian (personality) dan pembebasan moral (moral disengagement). Penelitian ini melibatkan 403 mahasiswa dari sejumlah universitas di Balikpapan dan dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM). Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, sehingga karakter individu dan pelepasan nilai moral menjadi faktor risiko yang penting dalam munculnya kekerasan seksual.⁷

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat masalah yang belum terpecahkan serta keterbatasan studi sebelumnya yang belum memberikan pemahaman menyeluruh. Mengingat topik ini memiliki dampak teoritis dan praktis yang besar, diperlukan kajian lebih mendalam untuk menghasilkan data yang dapat mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan. Dengan

⁶ Citra Bintang et al., “Media Hukum Indonesia (MHI) Analisis Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum Dan Masyarakat Media Hukum Indonesia (MHI)” 2, no. 2 (2024): 259–65.

⁷ Disengag E Ment, “Berbagai Bentuk Perilaku Beresiko Seperti Lower Organizational Commitment , Post- Traumatic , Stress Disorder , Dan Suicidal Berdampak Buruk Pada Prestasi , Mental Dan Fisik Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus Serta Kehidupan Luar Kampus [10].,” 2023, 178–83.

demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian yang ada dan menyediakan informasi yang lebih akurat serta relevan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi secara terukur faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi melalui pendekatan yang sistematis dan berlandaskan teori budaya patriarki. Temuan penelitian diharapkan dapat memperjelas pemahaman ilmiah serta menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan langkah pencegahan yang lebih efektif, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan kampus yang lebih aman.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi?
2. Faktor penyebab mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap munculnya kekerasan seksual di lingkungan kampus?
3. Bagaimana peran faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial dalam memengaruhi terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi.
2. Mengeksplorasi faktor yang paling dominan dalam mendorong munculnya kekerasan seksual di lingkungan kampus.
3. Menjelaskan kontribusi faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial terhadap terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berperan dalam memperkaya kajian mengenai kekerasan seksual, dinamika kekuasaan, dan budaya patriarki di lingkungan perguruan tinggi serta memperdalam pemahaman ilmiah mengenai faktor risiko kekerasan seksual dari sudut pandang individu, keluarga, dan konteks sosial.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh perguruan tinggi dalam merancang kebijakan pencegahan, alur pelaporan, dan mekanisme pendampingan korban yang lebih optimal. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun lembaga perlindungan perempuan untuk memperkuat program edukasi dan sistem perlindungan, sekaligus meningkatkan kesadaran sivitas akademika agar tercipta lingkungan kampus yang lebih aman dan responsif terhadap kasus kekerasan seksual.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan faktor penyebab kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Peninjauan ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor individu, relasi kuasa, serta kondisi lingkungan kampus berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji, terutama pada pengalaman korban mahasiswa perempuan di perguruan tinggi.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Citra Bintang Maranatha Manurung dan rekan-rekannya (2024) yang berjudul <i>“Analisis Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum dan Masyarakat”</i> bertujuan untuk mengkaji fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi melalui metode kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual	Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kedua penelitian juga sama-sama	Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Manurung dkk. menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber tertulis, sedangkan penelitian ini

	dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa, penyalahgunaan wewenang, budaya patriarki, praktik menyalahkan korban, serta masih rendahnya pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual. ⁸	menyoroti adanya pengaruh relasi kuasa dan budaya patriarki dalam munculnya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi.	menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data secara langsung dari responden sehingga dapat memahami penyebab kekerasan seksual berdasarkan pengalaman dan pandangan yang nyata di lapangan.
2	Penelitian Zulkarnain, Nawang Retno Dwiningrum, dan Basri (2023) yang berjudul “ <i>Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi</i> ” membahas faktor internal individu, seperti karakter kepribadian dan <i>moral disengagement</i> , yang dapat memengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan analisis SEM terhadap 403 mahasiswa dan menunjukkan bahwa	Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, khususnya dalam upaya menelusuri penyebab terjadinya kekerasan seksual..	Perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada faktor psikologis internal individu melalui pendekatan statistik SEM, sedangkan penelitian ini mengkaji faktor penyebab secara

⁸ Bintang et al., “Media Hukum Indonesia (MHI) Analisis Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum Dan Masyarakat Media Hukum Indonesia (MHI).”

	faktor internal individu memiliki pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kekerasan seksual. ⁹		lebih luas di lingkungan kampus.
3	Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah, Dwi Pusfita Sari, Suci Trihapsari, dan Putri Amelia (2025) yang berjudul <i>“Analisis Kesehatan Mental bagi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara”</i> berfokus pada pengalaman mahasiswa korban kekerasan seksual di UIN Sumatera Utara. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban mengalami dampak psikologis seperti trauma, kecemasan, depresi, dan menurunnya rasa percaya diri. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya layanan konseling dan	Adapun pembahasan penelitian ini memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual di kampus.

⁹ Ment, “Berbagai Bentuk Perilaku Beresiko Seperti Lower Organizational Commitment , Post-Traumatic , Stress Disorder , Dan Suicidal Berdampak Buruk Pada Prestasi , Mental Dan Fisik Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus Serta Kehidupan Luar Kampus [10].”

	perlindungan bagi korban di lingkungan kampus. ¹⁰		
4	Penelitian Bustaman dan Amir Machmud (2025) yang berjudul “ <i>Analisis Perlindungan Hukum dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi</i> ” membahas efektivitas penerapan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 dan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 dalam perlindungan hukum terhadap korban kekerasan seksual di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hukum belum berjalan optimal akibat rendahnya literasi hukum, keterbatasan sumber daya Satgas PPKS, serta budaya patriarki yang masih kuat. ¹¹	Secara penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan dengan penelitian ini karena keduanya membahas persoalan faktor kekerasan seksual di kampus.	Perbedaannya terletak pada sudut pandang penelitian. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas penerapan regulasi hukum dalam menangani kasus kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual.
5	Penelitian yang dilakukan oleh Rainatul Khalisah dan Shanty	Keterkaitan penelitian tersebut	Perbedaannya terletak pada ruang

¹⁰ Suci Amelia Putri and Yenny Fitri Z, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual Dengan Relasi Kuasa” 11, no. 02 (2025): 333–46.

¹¹ Amir Machmud, “Analisis Perlindungan Hukum Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi” 5, no. 2 (2025): 1067–78.

	Komalasari (2025) yang berjudul Analisis faktor penyebab toxic realiontiship menggunakan metode wawancara kualitatif untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya toxic relationship pada mahasiswa Generasi Z. Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran, baik secara fisik maupun psikologis, dipicu oleh karakter pasangan yang dominan dan emosional, adanya ketergantungan emosional dari pihak korban, serta pengaruh budaya patriarki. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa relasi personal yang tidak sehat dapat menjadi ruang terjadinya kekerasan, terutama pada kelompok mahasiswa yang sedang berada pada fase pencarian jati diri.¹²	dengan penelitian ini tampak dari kesamaan fokus dalam membahas faktor-faktor yang mendorong terjadinya kekerasan dalam hubungan antarindividu..	lingkup kekerasan yang diteliti. Penelitian tersebut mengkaji kekerasan dalam hubungan pacaran, sedangkan penelitian ini membahas kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan institusi kampus.
--	--	---	---

¹² Rainatul Khalisah and Shanty Komalasari, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TOXIC RELATIONSHIP" 14 (2025).

6	Penelitian yang dilakukan oleh Agriness Marsyha Salsabililah dan Yusmawati (2025) menelaah bagaimana mahasiswa PMII UNAS menafsirkan thread akun X <i>@tungtung1906</i> yang membahas isu pelecehan seksual. Berjudul analisis resepsi pelecehan seksual di dunia pendidikan (resepsi mahasiswa pmii universitas nasional tentang isu pelecehan seksual pada akun X <i>@tungtung1906</i>) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pemaknaan mahasiswa terhadap narasi korban di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada posisi dominan maupun negosiasi, di mana mereka menganggap isu pelecehan seksual sebagai persoalan penting, namun tetap menilai	dilihat dari topik utamanya, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya sama-sama membahas masalah kekerasan seksual.	Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menyoroti bagaimana mahasiswa memahami dan menafsirkan narasi kekerasan seksual yang beredar di media sosial, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual secara langsung di lingkungan kampus.
---	---	--	--

	isi narasi dengan mempertimbangkan latar budaya, pengalaman pribadi, serta etika dalam menyebarkan informasi di ruang digital. ¹³		
7	Penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Putri, dan Asmarani (2025) yang berjudul Antara Kampus Dan Kekerasan: Mengungkap Pola Sistematis Dalam Kasus Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Di Pulau Jawa. mengungkap bahwa meningkatnya kasus kekerasan seksual di kampus-kampus Pulau Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu pelaku, seperti lemahnya kontrol diri, tetapi juga oleh budaya kampus serta struktur kekuasaan yang belum seimbang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan relasi kuasa di	penelitian tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi memperlihatkan adanya keterkaitan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya karena sama-sama mengangkat isu yang serupa..	amun, fokus pembahasannya berbeda. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada budaya kampus dan sistem kelembagaan, sedangkan penelitian ini mencoba menjelaskan faktor-faktor penyebab kekerasan seksual

¹³ Agriness Marsyha Salsabililah, “ANALISIS RESEPSI PELECEHAN SEKSUAL DI DUNIA PENDIDIKAN (RESEPSI MAHASISWA PMII UNIVERSITAS NASIONAL TENTANG ISU PELECEHAN SEKSUAL PADA AKUN X @ TUNGTUNG1906)” 5, no. 4 (2025): 949–58, <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i4.911>.

	lingkungan akademik menyebabkan banyak korban memilih untuk tidak melaporkan kasus yang dialaminya, sehingga kekerasan seksual kerap menjadi fenomena yang tersembunyi dan sulit ditangani secara menyeluruh. ¹⁴		
8	Penelitian Agus Sumpena dkk. (2025) yang berjudul Analisis pemberitaan media pada kasus kekerasan seksual discourse network analisis terhadap orang yang terdiri atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (gender harassment) berfokus pada analisis pemberitaan media mengenai kekerasan seksual di kampus dengan menggunakan metode Discourse Network Analysis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterlibatan aktor, pola penyebaran narasi, serta pembentukan relasi kuasa dalam wacana publik.	Jika dilihat dari isu yang dibahas, penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama membahas kekerasan seksual di lingkungan akademik	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menelaah bagaimana media membentuk wacana tentang kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual.

¹⁴ Kekerasan et al., “Antara Kampus Dan Kekerasan : Mengungkap Pola Sistematis Dalam.”

	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual sekaligus memengaruhi sikap dan respons institusi pendidikan dalam menangani permasalahan tersebut. ¹⁵		
9	Buku Khaerul Umam Noer, Titiek Kartika Hendrastiti, Lidwina Inge Nurtjahyo, dan Varinia Pura Damaiyanti (2022) menegaskan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan persoalan serius yang masih banyak tidak dilaporkan. Kondisi ini dipengaruhi oleh rasa takut korban, stigma sosial, serta lemahnya sistem pelaporan. Buku ini menekankan pentingnya kebijakan institusional, pedoman penanganan yang jelas, dan pembentukan satuan	Isi pembahasan dalam buku tersebut memiliki hubungan dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama melihat kekerasan seksual di kampus sebagai masalah yang serius.	Perbedaannya ada pada fokus pembahasan. Buku tersebut lebih menyoroti bagaimana lembaga dan kebijakan merespons kasus kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pencarian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual.

¹⁵ Agus Sumpena et al., "ANALISIS PEMBERITAAN MEDIA PADA KASUS KEKERASAN SEKSUAL DISCOURSE NETWORK ANALYSIS Terhadap Orang Yang Terdiri Atas Tiga Dimensi Yaitu Pelecehan Gender (Gender Harassment), Perhatian" 8 (2025): 209–28.

	tugas untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan berpihak pada korban. ¹⁶		
10	Penelitian Nikmatullah (2020) menjelaskan bahwa kekerasan seksual di kampus masih sering terjadi akibat ketimpangan kekuasaan, konstruksi gender yang tidak setara, dan budaya menyalahkan korban. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak kasus disembunyikan demi menjaga citra institusi, sementara implementasi kebijakan penanganan belum berjalan optimal.¹⁷	Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kekerasan seksual di perguruan tinggi.	Namun, fokus kajiannya berbeda. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kendala dalam pelaksanaan kebijakan, sedangkan penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual.

B. Tinjauan teori

1. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang sangat sensitif dan memiliki dampak luas, baik terhadap kondisi fisik, psikologis, maupun sosial

¹⁶ *Membongkar Kekerasan Seksual Di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal*, n.d.

¹⁷ Anak Terlantar and Negara Kesejahteraan, “Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban : Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus” 14, no. 2 (2020): 37–53, <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2875>.

korban, termasuk yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab serta mekanisme penanganannya agar institusi pendidikan mampu memberikan perlindungan yang tepat dan menciptakan lingkungan kampus yang aman serta responsif terhadap korban.¹⁸

Urgensi tersebut semakin diperkuat oleh data yang dirilis Komnas Perempuan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat dibandingkan 401.975 kasus pada tahun 2023. Hingga April 2025, telah dilaporkan 6.918 kasus kekerasan dengan sekitar 86 persen korbannya adalah perempuan. Selain itu, pada periode Januari hingga Juni 2025 terdapat 11.850 kasus kekerasan terhadap anak, dengan mayoritas korban merupakan anak perempuan. Data ini menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di ruang privat, termasuk dalam keluarga serta lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi.¹⁹

Dalam konteks perguruan tinggi, kekerasan seksual dapat dipahami sebagai berbagai tindakan yang berkaitan dengan seksualitas yang dilakukan tanpa persetujuan korban, baik melalui ucapan, sikap, sentuhan fisik, isyarat nonverbal, maupun media digital, yang terjadi dalam aktivitas akademik maupun kehidupan kampus. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan dampak serius bagi korban, tidak hanya pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga pada aspek sosial dan akademik, serta kerap berkaitan dengan adanya

¹⁸ Edward M L Panjaitan, "Tinjauan Pustaka Tentang Dinamika Kasus Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi" 8, no. 1 (n.d.): 45–57.

¹⁹ Rizqullah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak."

ketimpangan dan penyalahgunaan relasi kuasa di lingkungan perguruan tinggi.²⁰

Kekerasan seksual mencakup berbagai perbuatan yang berhubungan dengan tubuh dan seksualitas yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dari korban, baik melalui tindakan langsung maupun perilaku yang bersifat merendahkan, melecehkan, mengintimidasi, atau memaksa. Dalam konteks perguruan tinggi, ketimpangan relasi kuasa seperti antara dosen dan mahasiswa, senior dan junior, maupun sesama mahasiswa sering dimanfaatkan sehingga menempatkan korban pada kondisi yang tidak seimbang dan rentan. Konsekuensinya, kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan dampak pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, kesehatan seksual, serta kelangsungan studi korban, sehingga dapat dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap hak untuk memperoleh pendidikan yang aman dan bermartabat serta memerlukan penanganan yang berorientasi pada perlindungan korban.²¹

Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas akademik dan nonakademik di lingkungan kampus, mulai dari proses pembelajaran, bimbingan akademik, kegiatan organisasi kemahasiswaan, hingga interaksi sosial antar civitas akademika. Kekerasan seksual yang terjadi dalam ruang-ruang tersebut tidak hanya menimbulkan dampak fisik dan psikologis, seperti trauma, rasa takut, dan gangguan kesehatan mental, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, kesehatan reproduksi, serta keberlangsungan pendidikan korban, termasuk penurunan prestasi akademik dan terlanggarnya hak untuk memperoleh pendidikan yang aman dan bermartabat. Oleh karena itu, kekerasan seksual di kampus dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap

²⁰ Saiful Yahya et al., “MEMPERSIAPKAN DIRI MEMASUKI LINGKUNGAN KAMPUS” 5 (2024): 221–31.

²¹ Kafa Ah, J O Urnal, and Seksual D I Kampus, “Sistem Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus” 11, no. 1 (2021).

hak asasi manusia yang menuntut penanganan komprehensif, berperspektif korban, serta didukung oleh sistem perlindungan dan penegakan hukum yang adil.²²

a. Bentuk-bentuk kekerasan seksual di perguruan

Kekerasan seksual merupakan masalah sosial yang masih kerap terjadi, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. World Health Organization (WHO) mendefinisikannya sebagai segala bentuk tindakan atau ucapan bernuansa seksual yang dilakukan secara paksa atau tanpa persetujuan korban, baik secara fisik, verbal, nonverbal, maupun psikologis. Sejalan dengan itu, Liz Kelly (1988) memandang kekerasan seksual sebagai suatu spektrum (*sexual violence continuum*) dari pelecehan seksual hingga perkosaan yang melanggar martabat dan hak asasi manusia.

Di lingkungan perguruan tinggi, kekerasan seksual dapat terjadi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik dan sering dipicu oleh ketimpangan relasi kuasa yang membuat korban lebih rentan serta enggan melapor. Menurut Rusy Ranggayoni dkk. (2025) Kekerasan ini tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga muncul dalam interaksi sehari-hari yang merendahkan martabat korban, adapun bentuk-bentuk kekerasan berikut:

1. Pelecehan Seksual Verbal

Pelecehan seksual verbal adalah bentuk kekerasan seksual yang disampaikan melalui kata-kata atau komunikasi lisan bernuansa seksual yang tidak dikehendaki oleh korban. Perilaku ini dapat berupa komentar tentang tubuh atau penampilan, candaan cabul, siulan, sapaan yang tidak pantas, maupun pertanyaan yang menyentuh ranah seksual pribadi korban. Walaupun tidak melibatkan kontak fisik, tindakan ini dapat menimbulkan rasa tidak aman, tertekan, dan terintimidasi, khususnya ketika dilakukan

²² Menuju Penegakan et al., "HUKMY : Jurnal Hukum Volume 5, No. 1, April 2025" 5, no. 1 (2025): 880–92.

secara berulang atau oleh pihak yang memiliki posisi kuasa di lingkungan kampus.

2. Pelecehan Seksual Nonverbal

Pelecehan seksual nonverbal merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan tanpa ujaran, melainkan melalui bahasa tubuh. Bentuknya antara lain tatapan yang menekan, ekspresi wajah sugestif, gerak tubuh, atau isyarat tertentu yang mengarah pada objektifikasi seksual. Meskipun kerap dianggap sepele, tindakan nonverbal ini dapat menciptakan suasana tidak nyaman, merendahkan martabat korban, dan memperkuat ketimpangan relasi kuasa di lingkungan perguruan tinggi.

3. Pelecehan Seksual Fisik

Pelecehan seksual fisik mencakup segala bentuk kontak fisik yang bermuatan seksual dan dilakukan tanpa persetujuan korban. Perilaku ini meliputi menyentuh, meraba, memeluk, mencium secara paksa, atau menyentuh bagian tubuh tertentu yang bersifat intim. Tindakan tersebut merupakan pelanggaran serius terhadap batas tubuh korban dan sering kali menimbulkan dampak fisik sekaligus trauma psikologis yang berkepanjangan.

4. Kekerasan Seksual Berbasis Digital

Kekerasan seksual berbasis digital adalah kekerasan seksual yang terjadi melalui sarana teknologi dan media digital. Bentuknya dapat berupa pengiriman pesan, gambar, atau video bermuatan seksual tanpa persetujuan, pelecehan di media sosial, ancaman penyebaran konten intim, maupun perundungan seksual di platform daring. Dampak kekerasan ini sering kali meluas karena penyebarannya yang cepat, sehingga dapat merusak reputasi, kondisi mental, serta kehidupan sosial dan akademik korban.

5. Pemaksaan Aktivitas Seksual

Pemaksaan aktivitas seksual merupakan tindakan memaksa seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual melalui tekanan, ancaman,

manipulasi, atau penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks kampus, tindakan ini kerap terjadi dengan memanfaatkan relasi kuasa, seperti dosen terhadap mahasiswa atau senior terhadap junior. Korban sering berada dalam posisi sulit untuk menolak karena adanya kekhawatiran terhadap konsekuensi akademik, sosial, atau organisasi.

6. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah bentuk kekerasan seksual yang melibatkan pemanfaatan jabatan, kekuasaan, atau otoritas untuk memperoleh keuntungan seksual. Contohnya adalah menjadikan nilai, kelulusan, jabatan organisasi, atau fasilitas akademik sebagai alat tawar-menawar untuk aktivitas seksual. Praktik ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga merusak etika dan integritas institusi pendidikan.

7. Intimidasi dan Ancaman Seksual

Intimidasi dan ancaman seksual merupakan tindakan mengancam korban dengan isu yang berkaitan dengan seksualitas, reputasi, atau privasi pribadi. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman penyebaran informasi sensitif, penghambatan proses akademik, atau pengucilan sosial. Tujuan dari tindakan ini umumnya untuk menekan dan membungkam korban agar tidak melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya.

8. Pemaksaan Perilaku Bernuansa Seksual

Pemaksaan perilaku bernuansa seksual adalah tindakan memaksa korban untuk menyaksikan, mendengar, atau terlibat dalam aktivitas yang bermuatan seksual dan tidak diinginkan. Bentuk ini dapat muncul dalam kegiatan organisasi, masa orientasi mahasiswa, atau aktivitas kampus lainnya, seperti candaan seksual berlebihan atau tontonan yang bersifat pornografis. Meskipun sering dibungkus sebagai tradisi atau hiburan,

tindakan ini tetap merupakan bentuk kekerasan seksual karena melanggar batas kenyamanan dan hak korban atas lingkungan belajar yang aman..²³

b. Karakteristik kekerasan seksual di perguruan tinggi

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki kedekatan dengan korban, seperti dosen, senior, maupun rekan sebaya. Kedekatan relasi tersebut sering kali membuat korban tidak segera menyadari atau mencurigai bahwa tindakan yang dialaminya merupakan bentuk kekerasan seksual, karena pelaku berada dalam lingkaran sosial dan akademik yang dianggap aman atau tepercaya.²⁴

Kondisi tersebut menyebabkan kekerasan seksual di kampus kerap berlangsung secara terselubung dan terjadi berulang, sehingga sulit terdeteksi. Situasi ini semakin diperparah oleh kecenderungan korban untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya akibat budaya diam, stigma sosial, serta rasa takut terhadap dampak akademik maupun sosial. Selain itu, adanya ketimpangan relasi kuasa dalam lingkungan akademik, seperti otoritas dosen dan senioritas dalam organisasi kemahasiswaan, turut menempatkan korban pada posisi yang rentan dan tidak berdaya.

Sejalan dengan hal tersebut, kekerasan seksual di kampus memiliki karakteristik utama berupa tindakan yang terjadi secara tidak terbuka dan cenderung berulang, serta kerap dilakukan oleh pelaku yang memiliki kedekatan relasi atau posisi dominan terhadap korban. Pola ini diperkuat oleh struktur perguruan tinggi yang bersifat hierarkis, lemahnya mekanisme pengawasan, serta budaya institusi yang belum sepenuhnya berpihak pada korban. Rendahnya tingkat pelaporan akibat stigma dan rasa takut akan dampak akademik maupun sosial menunjukkan bahwa kekerasan seksual di kampus

²³ Nur Afni Khafsoh, Sosiologi Agama, and Pusat Studi Guwosari, "Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus" 20, no. 1 (2021): 61–75, <https://doi.org/10.24014/Marwah.v20i1.10487>.

²⁴ Terlantar and Kesejahteraan, "Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban : Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus."

bukan hanya persoalan individu, melainkan masalah sistemik yang berkaitan dengan perlindungan, etika, dan tata kelola pendidikan tinggi.²⁵

c. Fator-Faktor Penyebab kekerasan seksual

Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual dapat berasal dari diri pelaku maupun lingkungan sekitar. Salah satu penyebab yang sering terjadi adalah ketimpangan relasi kuasa, menurut Catharine MacKinnon di mana pelaku merasa memiliki kekuasaan atau posisi lebih tinggi dibanding korban sehingga korban sulit menolak atau melawan.²⁶

1. Hubungan status pacaran

Hubungan status pacaran merupakan kondisi ketika korban memiliki hubungan romantis dengan pelaku. Kedekatan emosional, rasa percaya, dan perasaan cinta dalam hubungan tersebut membuat korban cenderung merasa aman, sulit mencurigai pasangan, serta lebih mudah memaklumi perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual. Akibatnya, korban menjadi lebih sulit mengenali, menolak, atau melawan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Sulit berkata tidak²⁷

2. Sulit berkata tidak

adalah kondisi ketika seseorang merasa tidak berani atau kesulitan menolak permintaan maupun tindakan dari orang lain. Dalam kasus kekerasan seksual, hal ini biasanya terjadi karena korban merasa takut, tertekan, malu, atau berada dalam posisi yang lebih lemah sehingga korban memilih diam atau mengikuti keinginan pelaku meskipun sebenarnya tidak menginginkannya.²⁸

²⁵ Kekerasan et al., “Antara Kampus Dan Kekerasan : Mengungkap Pola Sistemik Dalam.”

²⁶ Yunita Sarah Rosalinda et al., “Perspektif Feminist Legal Theory Menurut Catherine MacKinnon Terhadap Permasalahan Hukum Dalam Kasus Baiq Nuril,” n.d., 1–13.

²⁷ Tycerina Suryani and Nancy Naomi Aritonang, “MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN” 3 (2025): 387–97, <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.1085>.

²⁸ Rahmaningsi Chahyani et al., “Self-Disclosure Pada Korban Pelecehan Seksual : Studi Kualitatif Fenomenologi Pada Korban Pelecehan Seksual Usia Dewasa Awal Self-Disclosure in Victims

3. Kebiasaan Pulang Larut Malam

Sering pulang hingga larut malam dapat membuat seseorang lebih rentan mengalami kekerasan seksual, terutama ketika harus melewati tempat yang sepi, minim penerangan, dan kurang pengawasan keamanan. Kondisi seperti ini sering dimanfaatkan pelaku karena korban berada dalam situasi yang lebih sulit untuk mendapatkan bantuan atau perlindungan.²⁹

4. Naif atau polos

Sikap naif atau polos membuat seseorang lebih mudah menjadi korban karena ia cenderung terlalu percaya pada orang lain dan belum mampu melihat adanya niat buruk di balik sikap baik seseorang. Orang yang polos biasanya sulit curiga, mudah percaya pada janji atau perhatian yang diberikan, serta menganggap semua orang memiliki tujuan yang baik. Karena kurang pengalaman dan kurang memahami tanda bahaya, ia sering tidak sadar ketika sedang dimanipulasi, dibohongi, atau dimanfaatkan. Dalam kondisi tertentu, pelaku bisa memanfaatkan kepolosan itu untuk mendekati, mengambil kepercayaan, lalu mengontrol atau menyakiti korban tanpa langsung disadari oleh korban tersebut.³⁰

5. Relasi kuasa

Relasi kuasa dalam kekerasan seksual merupakan kondisi ketika pelaku memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan korban sehingga korban sulit menolak, melawan, atau mempertahankan dirinya. Ketimpangan tersebut menyebabkan perempuan lebih rentan

of Sexual Violence : Phenomenological Qualitative Study on Early Adult Victims of Sexual Abuse” 7, no. November 2025 (2026): 10–24.

²⁹ Atika Uin, Sulthan Thaha, and Saifuddin Jambi, “HARAKAT AN-NISA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS :” 8, no. 2 (2023): 77–86.

³⁰ Ilya Izzati Meicha et al., “PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN” 6, no. 1 (2026): 425–31.

menjadi korban kekerasan seksual karena pelaku memanfaatkan kekuasaan atau pengaruh yang dimilikinya untuk melakukan tindakan kekerasan.³¹

2. Teori James Lange

Teori James Lange yang dikemukakan oleh William James dan Carl Lange menjelaskan bahwa emosi muncul sebagai akibat dari respons fisiologis yang dialami seseorang setelah menghadapi suatu peristiwa. Menurut teori ini, individu tidak langsung merasakan emosi, tetapi terlebih dahulu mengalami perubahan pada kondisi tubuh, seperti jantung berdebar, napas menjadi lebih cepat, tubuh gemetar, berkeringat, atau menangis. Perubahan fisiologis tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai emosi, seperti rasa takut, cemas, sedih, marah, maupun trauma. Dalam konteks kekerasan seksual, pengalaman traumatis yang dialami korban dapat memunculkan berbagai respons fisiologis yang kemudian berkembang menjadi reaksi emosional yang mendalam. Akibatnya, korban dapat mengalami ketakutan, kecemasan, rasa malu, kesedihan, hingga trauma berkepanjangan yang memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, serta kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, teori James-Lange memberikan pemahaman bahwa respons emosional korban merupakan reaksi yang wajar terhadap perubahan fisiologis yang muncul setelah mengalami peristiwa traumatis, sehingga kondisi tersebut memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat.³²

Berdasarkan pemikiran tersebut, teori James-Lange memiliki relevansi dalam pelaksanaan konseling karena memberikan pemahaman bahwa respons emosional korban kekerasan seksual berkaitan erat dengan perubahan fisiologis

³¹ Muhammad Rifa, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa : Studi Kasus Di Rifka Annisa Women ' s Crisis Center" 14, no. 2 (2019): 175–90, <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>.

³² Teori James Lange, John Dewey, and William James, "Teori James–Lange," 1884.

yang muncul setelah mengalami peristiwa traumatis. Pemahaman ini mendorong konselor untuk membantu korban mengenali dan menerima respons emosional yang dialaminya sebagai reaksi yang normal terhadap pengalaman traumatis, tanpa memberikan penilaian negatif maupun menyalahkan korban. Melalui proses konseling, korban didampingi untuk mengelola emosi secara adaptif, mengurangi kecemasan dan trauma, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri. Selain itu, penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan spiritual, seperti doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, tawakal, serta penanaman kesabaran dan harapan kepada Allah Swt., dapat menjadi sumber ketenangan batin yang mendukung proses pemulihan. Dengan demikian, layanan konseling tidak hanya berfokus pada pemulihan aspek psikologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual agar korban mampu bangkit dari pengalaman traumatis, mengembangkan ketahanan diri, dan kembali menjalankan kehidupannya secara lebih sehat, bermakna, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam.³³

C. Tinjauan konseptual

1. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual kini menjadi persoalan yang mendapat perhatian besar dalam pembahasan sosial karena berkaitan erat dengan martabat manusia dan prinsip kesetaraan gender. Tindakan ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti institusi pendidikan, tempat kerja, ruang publik, maupun lingkungan keluarga. Fenomena tersebut bukan hanya menunjukkan adanya pelanggaran hukum, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial yang dipengaruhi budaya patriarki, sehingga perilaku pelecehan sering dianggap biasa, diremehkan, bahkan dijadikan candaan. Akibat kondisi tersebut, banyak korban memilih untuk diam karena merasa

³³ Hayyun Lathifaty Yasri and Muhammad Muhsin Arumawan, "PENDIDIKAN SOSIAL ANTI KEKERASAN DALAM ISLAM" 13 (n.d.): 1–15.

takut, malu, atau tidak memahami prosedur pelaporan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya dipicu oleh perilaku individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang mendukung keberlangsungan tindakan tersebut, termasuk di lingkungan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mahasiswa.³⁴

2. Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual

Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual dapat berasal dari diri pelaku maupun lingkungan sekitar. Salah satu penyebab yang sering terjadi adalah ketimpangan relasi kuasa, menurut Catharine MacKinnon di mana pelaku merasa memiliki kekuasaan atau posisi lebih tinggi dibanding korban sehingga korban sulit menolak atau melawan³⁵

1. Hubungan status pacaran

Status pacaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual. Kedekatan emosional, rasa percaya, dan perasaan cinta yang kuat membuat korban cenderung sulit mengenali, menolak, atau melawan perilaku pasangan yang telah mengarah pada kekerasan seksual.

2. Sulit berkata tidak

Korban sering merasa tidak berani menolak karena takut, malu, atau berada dalam posisi yang lebih lemah dibanding pelaku.

3. Kebiasaan pulang larut malam

Pulang malam dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual, terutama di tempat sepi dan minim keamanan.

³⁴ Guarderas-Albuja et al., "The Aftermath of Campus Sexual Harassment: Psychological and Academic Effects."

³⁵ Rosalinda et al., "Perspektif Feminist Legal Theory Menurut Catherine MacKinnon Terhadap Permasalahan Hukum Dalam Kasus Baiq Nuril."

4. Naif atau polos

Sikap terlalu mudah percaya dan kurang memahami tanda bahaya membuat seseorang lebih mudah dimanipulasi oleh pelaku.

5. Relasi kuasa

Relasi kuasa dalam kekerasan seksual adalah kondisi ketika pelaku memiliki posisi yang lebih dominan sehingga korban sulit menolak atau melawan. Ketimpangan ini membuat perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual.

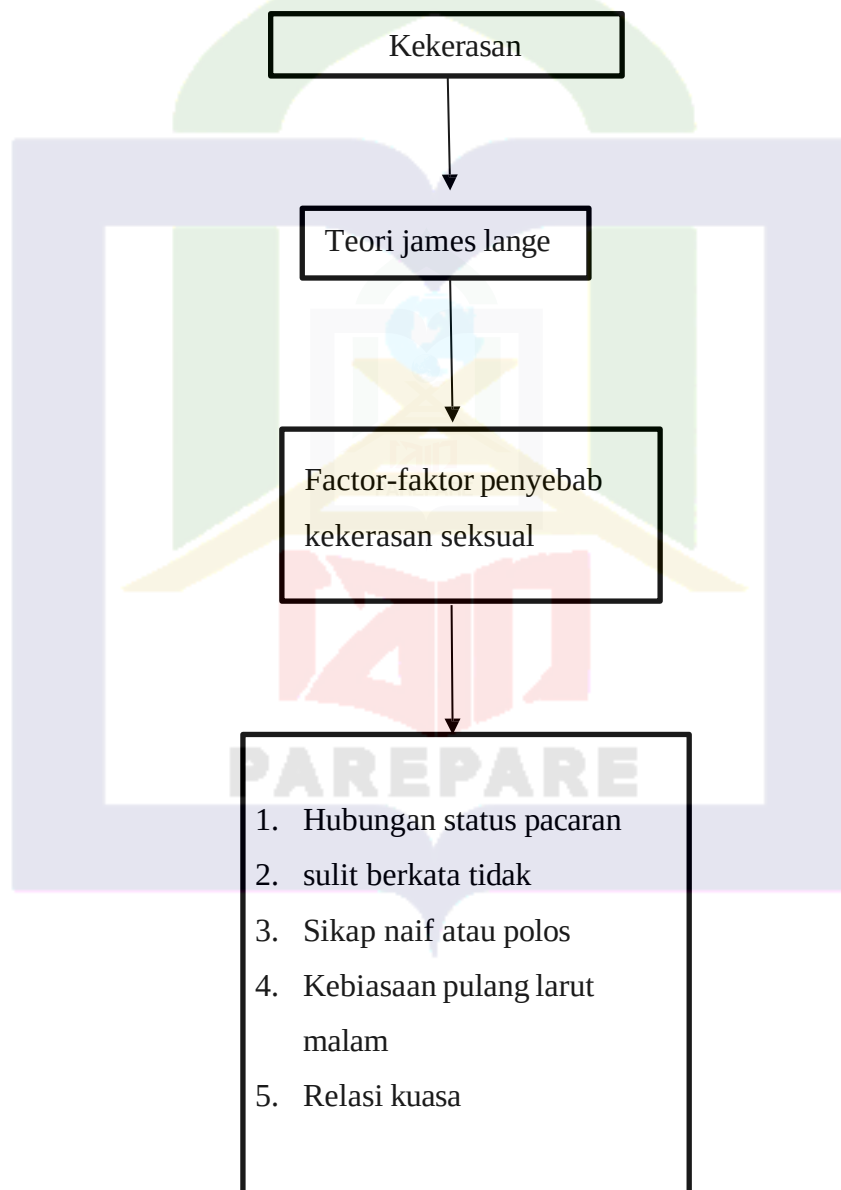
3. Teori James Lange

Teori feminis yang dikemukakan oleh Catharine MacKinnon menjelaskan bahwa kekerasan seksual. Teori James-Lange menjelaskan bahwa emosi muncul sebagai respons terhadap perubahan fisiologis setelah seseorang mengalami suatu peristiwa. Dalam konteks kekerasan seksual, respons tubuh akibat pengalaman traumatis dapat berkembang menjadi perasaan takut, cemas, sedih, dan trauma yang memengaruhi kondisi psikologis korban.

D. Kerangka Berpikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan alur pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait penelitian mengenai analisis penyebab terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual mahasiswa perempuan di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti juga melakukan pendekatan secara langsung kepada sumber informasi guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan lebih maksimal serta mampu merepresentasikan hal yang benar-benar dialami oleh para informan.³⁶

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare. Alasan memilih lokasi karena terdapat beberapa korban kekerasan seksual di kota parepare.

2. Waktu penelitian ini satu bulan

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan di perguruan tinggi.

D. Jenis dan sumber data

Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif sebagai sumber utama. Data kualitatif disajikan dalam bentuk uraian naratif melalui kata-kata, kalimat, maupun visual seperti gambar. Data tersebut tidak dinyatakan dalam angka atau statistik,

³⁶ Uwe Janssens, "Functional Hemodynamic Monitoring," *Medizinische Klinik - Intensivmedizin Und Notfallmedizin*, 2024, <https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4>.

melainkan berupa informasi tertulis yang menjelaskan hasil pengamatan dan temuan penelitian secara detail dan mendalam.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, telaah dokumen, dan wawancara mendalam. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan pertanyaan terbuka agar peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif. Selain itu, data kualitatif juga diperoleh dari dokumentasi visual, seperti foto atau tangkapan layar, yang berfungsi sebagai data pendukung. Seluruh teknik pengumpulan data tersebut dirancang untuk menghasilkan data deskriptif dan visual, bukan data numerik, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena yang diteliti secara utuh dari sudut pandang partisipan.

Berdasarkan sumber perolehannya, data penelitian dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari korban kekerasan seksual yang berdomisili di Kota Parepare dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

- Kriteria inklusi informan meliputi:
 - a. Mahasiswa perempuan yang berdomisili atau berkuliah di Kota Parepare.
 - b. Pernah mengalami kekerasan seksual sesuai dengan fokus penelitian.
 - c. Bersedia menjadi informan dan memberikan persetujuan (informed consent) untuk diwawancarai.
 - d. Mampu berkomunikasi dengan baik dan menceritakan pengalaman yang dialami selama proses wawancara.

Gambaran deskriptif informan disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik informan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Identitas informan disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan sesuai dengan etika penelitian. Karakteristik informan meliputi inisial, umur, suku, pekerjaan, agama, dan pendidikan terakhir.

Tabel 4.1 gambaran Deskriptif Informan

No	Inisial	Umur	Suku	Agama	Pendidikan
1	R.W	23Tahun	Bugis	Islam	S1
2	N.I	28Tahun	Bugis	Islam	S1
3	H.P	22Tahun	Bugis	Islam	S1

penelitian ini melibatkan tiga informan yang merupakan korban kekerasan seksual. Informan pertama berinisial R.W berusia 23 tahun, berasal dari suku Bugis, beragama islam, pendidikan s1. Informan kedua berinisial N.I berusia 28 tahun, berasal dari suku Bugis, beragama Islam, pendidikan s1. Sementara itu, informan ketiga berinisial H.P berusia 22 tahun, berasal dari suku Bugis, beragama Islam, sedang menempuh pendidikan S1. Seluruh identitas informan disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan sesuai dengan prinsip etika penelitian.

2. Sumber data skunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, serta informasi yang bersumber dari media dan situs internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam,. Wawancara mendalam dilakukan secara lisan dengan

menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi secara komprehensif dari para informan..³⁷

1. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap korban yang pernah mengalami kekerasan seksual. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, rinci, dan lengkap.

F. Uji keabsahan data

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, peneliti dituntut untuk memperoleh data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Data penelitian dinyatakan valid apabila relevan dan sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, untuk menjamin keabsahan data, penelitian lapangan menerapkan uji keabsahan data yang meliputi credibility dan dependability.³⁸

1. Uji Credibility (Kredibilitas)

dalam penelitian ini berfokus pada keakuratan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan korban pelecehan seksuan di Kota Parepare.

2. Uji Dependability (Dependabilitas)

Dalam konteks penelitian lapangan, dependabilitas sering dipersamakan dengan reliabilitas. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan tahapan proses penelitian. Suatu hasil penelitian tidak dapat

³⁷ Desvi Dahlia et al., "Teknik Pengumpulan Data Evaluasi Pendidikan," *Jotika Journal in Education* 4, no. 2 (2025): 63–69, <https://doi.org/10.56445/jje.v4i2.174>.

³⁸ Riski Rahayu and Sulastris Rini Rindrayani, "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," *JURPERU: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 2 (2025): 327–31, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/838>.

dinyatakan memiliki tingkat dependabilitas yang memadai apabila peneliti tidak mampu menunjukkan dan membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian telah dilaksanakan secara nyata dan sistematis

G. Teknik Analisis Data

Dalam mengelola dan menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Adapun pengertian analisis data menurut Noeng Muhadjir, Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain, Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yaitu upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pra lapangan tentunya, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan lapangan, dan mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁹

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

³⁹ Nur Latifatul Zahra, Mega Nur Prabawati, and Ike Natalliasari, "Analisis Literasi Matematis Peserta Didik Pada Materi Penyajian Data Ditinjau Belief Mathematics," *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2025): 358–69, <https://doi.org/10.36277/defermat.v8i1.2309>.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh dari lapangan di Kota Parepare berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan. Adapun hasil data ini merupakan eksplorasi faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada mahasiswa perempuan di perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada mahasiswi. Faktor-faktor tersebut mencakup kedekatan hubungan dengan pelaku, kesulitan dalam menyampaikan penolakan, kebiasaan beraktivitas hingga larut malam, sikap yang terlalu mudah mempercayai orang lain, serta pengaruh dari lingkungan pertemanan.

a. Hubungan status pacaran

Berdasarkan hasil wawancara, kedekatan hubungan antara korban dan pelaku menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Hubungan yang sudah terjalin sebelumnya membuat korban memiliki rasa percaya yang besar terhadap pelaku, sehingga korban tidak terlalu curiga atau waspada terhadap kemungkinan tindakan yang dapat merugikan dirinya. Dalam beberapa kasus, pelaku merupakan orang yang dekat dengan korban, seperti teman, sahabat, atau bahkan pasangan, sehingga korban merasa aman dan tidak menyangka bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan kekerasan seksual.

Informan pertama yaitu kak rw berikut pernyataanya:

"Awalnya memang tidak ku respon ji, tapi temanku dipaksa sama dia, disuruh bilang, katanya Kak Rahma suruh ka respon-respon juga. Dari situ mulai sering ka chat, tapi dari awal memang agak aneh, pembicaraannya selalu mengarah ke hal-hal begitu. Pernah ji juga ku tegur beberapa kali, ku

bilang, 'Jangan terus bahas hal-hal kayak begitu,' tapi dia tetap maksa mau satu divisi sama saya. Sudah beberapa kali ku tegur, bahkan waktu saya pacaran di sini pun saya tegur lagi. Ku bilang, 'Sudah mi kalau terus begitu,' tapi dia tidak mau. Na janji mi juga, katanya tidak akan begitu lagi. Saya pikir, yah okelah, percaya pale, makanya itu hari saya keluar sama dia.' (Wawancara R.W, 8 juli 2026).

Berdasarkan wawancara dengan informan pertama, kedekatan hubungan antara korban dan pelaku menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Pelaku merupakan orang yang dekat dengan korban sehingga korban memberikan kepercayaan dan merasa aman berada di dekatnya. Namun, kepercayaan tersebut justru dimanfaatkan pelaku untuk mendekati dan melakukan tindakan yang merugikan korban.

Korban menjelaskan bahwa pelaku kerap membawa pembicaraan ke arah yang bernuansa seksual, meskipun hal tersebut membuatnya merasa tidak nyaman. Korban telah beberapa kali menegur dan meminta pelaku untuk menghentikan perilaku tersebut, tetapi pelaku tetap mengulangnya. Seiring waktu, korban kembali memberikan kepercayaan karena pelaku terus meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Situasi ini menunjukkan bahwa kedekatan hubungan dapat membuat korban lebih mudah mempercayai pelaku dan mengurangi kewaspadaannya terhadap kemungkinan terjadinya tindakan kekerasan seksual.

Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan informan berikut:

"Saya pikir dia sudah berubah karena sudah beberapa kali minta maaf dan bilang tidak akan mengulangi lagi. Makanya saya percaya dan mau bertemu dengannya. Kalau saya tahu akan terjadi seperti itu, tentu saya tidak akan mau pergi ke rumahnya." (Wawancara R.W, 8 juli 2026).

Dengan demikian, kedekatan hubungan antara korban dan pelaku menjadi salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya kekerasan seksual. Hubungan yang telah terjalin sebelumnya membuat korban merasa aman dan percaya kepada pelaku, sehingga kewaspadaan korban berkurang dan niat buruk pelaku tidak terdeteksi sejak awal.

Informan ke dua yaitu kak berikut pernyataanya:

"Berdua ja Kak. Karena kan waktu itu posisinya di LTKA. Kerja persiapan akreditasi. Tiba-tiba temanku bilang, 'dulu sebentar sebelum pulang Kak ke kampungku karena ada barang yang mau dikirim.' Iya, ku temani. Terus tiba-tiba kayak lain ku rasa toh, kenapa bukan jalannya ini ke pelabuhan. Tiba-tiba ke hotel alasannya bilang mau ambil barang dulu." (Wawancara H.P., 08 juli 2026).

Sementara itu, informan kedua mengungkapkan bahwa pelaku adalah teman yang telah dikenalnya sebelumnya. Hubungan yang akrab membuat korban tidak curiga ketika diajak bertemu dan mengikuti permintaan pelaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan hubungan dapat mengurangi kewaspadaan korban dan memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan kekerasan seksual.

b. Sulit berkata tidak

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan korban dalam menyampaikan penolakan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Informan mengungkapkan bahwa meskipun telah beberapa kali menolak ajakan pelaku, pelaku tetap memaksa sehingga korban berada dalam situasi yang sulit untuk menghindar. Selain merasa takut, korban juga merasa tidak enak hati untuk terus menolak karena telah diyakinkan oleh pelaku bahwa tidak akan terjadi sesuatu.

Informan ketiga yaitu R.W. Berikut pernyataannya:

"Na paksa ka masuk kamar terus bilang ka, 'Ais, nda mau ka.' Ku tolak sekali di situ, bilangka nda mau ka. Terus sudah itu dia na paksa ka masuk mi, bilang 'nda papa ji di sini jaka,' tapi saya tetap bilang nda mau." (wawancara R,W, 08 juli 2025)

Informan juga menjelaskan bahwa pelaku tetap bersikap agresif meskipun dirinya telah melakukan perlawanan.

"Agresif iya, karena beberapa kali pas mulai na sentuhka, saya melawanka, jujur melawan sekali situ. Tapi dia lebih besar badannya daripada saya, jadi tidak bisaka lawan." (Wawancara R.W, 8 juli 2026).

selain itu, informan mengaku sempat merasa tidak enak untuk menolak ajakan pelaku karena pelaku telah bersedia menjemputnya.

"Dia bilang mau jemput ka. Jadi saya to nda enak tommaka, jadi bilangka iya pale." (Wawancara R.W, 8 juli 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan korban dalam menyampaikan penolakan secara tegas, ditambah dengan adanya paksaan dan tekanan dari pelaku, menjadi salah satu kondisi yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Korban sebenarnya telah berusaha menolak dan melakukan perlawanan, namun posisi pelaku yang lebih dominan membuat penolakan tersebut tidak dihiraukan.

c. Kebiasaan pulang larut malam

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa sebelum kejadian berlangsung dirinya terbiasa keluar pada malam hari dan tidak terlalu mencurigai ajakan pelaku untuk bertemu. Informan menjelaskan bahwa pertemuan tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul sembilan malam ketika pelaku mengajaknya keluar dan kemudian membujuknya untuk datang ke rumah kontrakannya di Pinrang.

Informan pertama yaitu R.W. Berikut pernyataannya:

"Awalnya saya bilang, 'Okelah, jalan ki, tapi sekitar Parepare mi saja.' Eh, dia malah bilang mau jemput ka, terus na bilang, 'Ke rumah ku mi saja main.' ... kah apa namanya jam 9 juga pulang mi toh jadi bilang ka nda mau ka di situ. Bilangi sedia ma mau maka jemput ini e jadi saya to nda enak tommaka jadi bilangka iya pale (Wawancara R.W, 8 juli 2026).

Selain itu, informan menjelaskan bahwa lokasi rumah pelaku berada di kawasan perumahan yang relatif sepi sehingga memudahkan pelaku melakukan tindakannya tanpa diketahui orang lain.

"Menurutku iya sih karena maksudnya perumahan yang sepi tidak ada orang jadi pasti mi kayak ambil kesempatan di situ." (Wawancara R.W, 8 juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas keluar pada malam hari dan kesediaan informan memenuhi ajakan pelaku menuju lokasi yang sepi menjadi situasi yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk

melakukan kekerasan seksual. Meskipun demikian, kondisi tersebut bukan merupakan penyebab utama terjadinya kekerasan seksual, melainkan faktor situasional yang memberikan peluang bagi pelaku untuk melancarkan tindakannya.

d. Naif atau polos

Sebagian informan mengaku terlalu mudah mempercayai orang lain sehingga tidak menyadari tanda-tanda manipulasi dari pelaku. Kepercayaan yang diberikan kepada pelaku membuat informan mengabaikan rasa curiga dan tetap mengikuti ajakan pelaku, meskipun terdapat beberapa perilaku yang sebenarnya telah menimbulkan ketidaknyamanan.

Informan pertama yaitu saudari Hp. Berikut pernyataannya:

"Karena kan waktu itu posisinya di LTKA kerja persiapan akreditasi. Tiba-tiba temanku bilang, 'dulu sebentar sebelum pulang Kak ke kampungku karena ada barang yang mau dikirim.' Iya, ku temani. Terus tiba-tiba kayak lain kurasa, kenapa bukan jalannya ini. Tiba-tiba ke pelabuhan, lalu bilang mau ambil barang dulu. Kenapa ke hotel, alasannya bilang mau ambil barang. Jadi saya menunggu di depan kamar. Saya tanya ada WC karena mau buang air kecil. Pas masuk ke kamar, tiba-tiba gelap. Saat mau keluar, pintunya terkunci. Tiba-tiba ada orang tarik saya ke belakang." (Wawancara H.p, 8 juli 2026).

Berdasarkan pernyataan informan, diketahui bahwa informan awalnya mempercayai ajakan temannya tanpa menaruh kecurigaan. Informan baru menyadari adanya kejanggalan ketika perjalanan tidak sesuai tujuan yang dikatakan sebelumnya. Kepercayaan yang diberikan kepada pelaku dimanfaatkan untuk membawa informan ke lokasi yang mendukung terjadinya tindakan kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap naif atau terlalu mudah percaya dapat menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan seseorang terhadap tindak kekerasan seksual.

e. Relasi kuasa

Berdasarkan hasil wawancara, relasi kuasa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Informan mengungkapkan

bahwa pelaku memanfaatkan kedekatan hubungan sebagai pacar sekaligus senior di himpunan untuk memperoleh kepercayaan korban. Posisi tersebut membuat pelaku lebih leluasa mengarahkan dan memaksa korban mengikuti keinginannya.

Informan pertama yaitu R.W. Berikut pernyataannya:

"Pacarku dan sempat ka satu himpunan dan pernah satu kelas ka juga."
(Wawancara H.p, 8 juli 2026).

Informan juga menyampaikan bahwa pelaku memanfaatkan posisinya sejak awal hubungan.

"Menurutku menyalahgunakan nih karena dari awal memang dia paksa mi temanku untuk kasih satu divisi sama dia, begitu. Maksa masuk di divisiku." (Wawancara H.p, 8 juli 2026).

Selain itu, pelaku tetap memaksa korban meskipun korban telah menyampaikan penolakan.

"Na paksa ka masuk kamar terus bilang ka, 'Ais, nda mau ka.' Ku tolak sekali di situ, bilangka nda mau ka. Terus dia na paksa ka masuk mi."
(Wawancara H.p, 8 juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pelaku memanfaatkan kedekatan hubungan, posisinya sebagai pasangan, serta kondisi korban yang berada pada posisi lebih lemah untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang membuat korban sulit mempertahankan batasan diri dan menolak tindakan pelaku.

B. Pembahasan

1. Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual pada mahasiswa perempuan, yaitu hubungan personal, sulit berkata tidak, kebiasaan pulang larut malam, sikap naif atau polos, dan relasi pertemanan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kerentanan korban mengalami kekerasan seksual.

a. Hubungan status pacaran

Berdasarkan hasil penelitian, status pacaran merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual. Mayoritas informan mengungkapkan bahwa pelaku adalah pasangan yang memiliki hubungan romantis dengan korban. Kedekatan emosional yang terjalin dalam hubungan tersebut menumbuhkan rasa percaya dan aman pada diri korban, sehingga mereka cenderung tidak mencurigai pasangan maupun menyadari adanya potensi tindakan kekerasan. Tingginya rasa percaya yang terbentuk dalam hubungan pacaran juga menyebabkan korban lebih mudah menerima perlakuan pasangan tanpa mempertanyakan apakah tindakan tersebut telah melanggar batas atau tidak.⁴⁰

Tingginya rasa percaya tersebut kemudian berkembang menjadi keterikatan emosional yang semakin kuat. Keterikatan emosional ini berkaitan dengan perasaan cinta yang mendalam, yang sering kali memengaruhi cara korban dalam menilai perilaku pasangannya. Rasa sayang, keinginan untuk mempertahankan hubungan, serta harapan bahwa pasangan akan berubah membuat korban cenderung memaklumi tindakan yang sebenarnya telah mengarah pada kekerasan seksual. Akibatnya, korban mengalami kesulitan untuk berpikir secara objektif dan rasional, sehingga lebih mudah mengabaikan tanda-tanda kekerasan serta sulit menolak keinginan pasangan meskipun merasa tidak nyaman atau terpaksa.

Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Segitiga Cinta (Triangular Theory of Love) yang dikemukakan oleh Sternber. Teori ini menjelaskan bahwa cinta terdiri atas tiga komponen utama, yaitu keintiman (intimacy), gairah (passion), dan komitmen (commitment). Apabila ketiga komponen tersebut berkembang secara kuat, individu akan memiliki keterikatan emosional yang tinggi terhadap pasangannya. Keterikatan emosional tersebut

⁴⁰ Suryani and Aritonang, "MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN."

dapat membuat rasa cinta, komitmen untuk mempertahankan hubungan, dan harapan bahwa pasangan akan berubah lebih dominan daripada pertimbangan logis. Akibatnya, individu cenderung tetap bertahan dalam hubungan, memaklumi perilaku pasangan, serta sulit mengenali maupun menolak tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual.

Temuan ini juga didukung oleh Aryana yang menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam hubungan pacaran akibat adanya ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Ketimpangan relasi kuasa yang disertai dengan keterikatan emosional dan rasa cinta yang kuat membuat korban semakin sulit mengenali bahwa perilaku pasangan telah mengarah pada kekerasan seksual. Oleh karena itu, hubungan pacaran tidak selalu menjadi jaminan rasa aman. Dalam kondisi tertentu, kedekatan emosional, kepercayaan, serta perasaan cinta yang mendominasi dapat meningkatkan kerentanan korban terhadap kekerasan seksual karena mengurangi kemampuan korban untuk menilai situasi secara objektif dan mengambil keputusan yang melindungi dirinya.

b. Sulit berkata tidak

Selain itu, kesulitan menyatakan penolakan juga menjadi salah satu faktor yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa informan mengaku tidak berani menolak ajakan atau permintaan pelaku karena merasa sungkan, takut merusak hubungan, maupun khawatir terhadap reaksi yang akan diberikan oleh pelaku. Kondisi tersebut menyebabkan korban lebih mudah mengikuti keinginan pelaku meskipun bertentangan dengan kehendaknya sendiri, sehingga menempatkan korban pada posisi yang lebih rentan mengalami kekerasan seksual.

Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Perilaku Asertif (Assertiveness Theory) yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons, yang menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta mempertahankan hak-haknya secara

jujur dan tegas tanpa melanggar hak orang lain. Individu yang memiliki kemampuan asertif rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan penolakan, terutama ketika berhadapan dengan orang yang memiliki kedekatan emosional atau pengaruh yang kuat. Akibatnya, individu lebih mudah mengalah atau mengikuti keinginan orang lain meskipun merasa tidak nyaman atau dirugikan. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya kemampuan menyatakan penolakan membuat korban cenderung mengutamakan keinginan pelaku dibandingkan batasan dirinya sendiri, sehingga risiko terjadinya kekerasan seksual menjadi lebih besar.⁴¹

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Octaviani dan Nurwati yang menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual sering kali berada pada posisi yang lebih lemah sehingga sulit melakukan perlawanan terhadap pelaku. Kerentanan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual karena korban merasa tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau mempertahankan diri. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menyampaikan penolakan, terutama dalam situasi yang melibatkan tekanan atau kedekatan dengan pelaku, dapat meningkatkan kerentanan korban terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam menetapkan batasan diri serta menyampaikan penolakan secara tegas merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.⁴²

c. kebiasaan pulang larut malam

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah aktivitas di luar rumah hingga larut malam. Beberapa informan mengalami kekerasan seksual ketika berada di lingkungan yang sepi, minim penerangan, dan kurang pengawasan. Kondisi tersebut menciptakan kesempatan bagi pelaku untuk

⁴¹ Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti, Rina Herlina Haryanti, Sri Yuliani, Asal Wahyuni, dan Erlin Mulyadi. Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Komunitas. Surakarta:2025.

⁴² Fachria Octaviani and Nunung Nurwati, "Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak" Iii, no. 23 (2021): 56–60.

melakukan tindak kekerasan seksual. Meskipun demikian, temuan ini tidak menunjukkan bahwa aktivitas korban pada malam hari merupakan penyebab terjadinya kekerasan seksual. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang aman dan minim pengawasan menjadi faktor situasional yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melancarkan tindakannya.⁴³

Kondisi tersebut sejalan dengan Routine Activity Theory yang dikemukakan oleh Cohen dan Felson. Teori ini menjelaskan bahwa kejahatan lebih berpotensi terjadi ketika terdapat pelaku yang termotivasi (motivated offender), target yang sesuai (suitable target), dan tidak adanya pengawasan yang memadai (absence of capable guardian). Dalam konteks penelitian ini, lingkungan yang sepi, minim penerangan, dan kurang pengawasan merupakan kondisi yang memenuhi unsur tidak adanya pengawasan yang memadai sehingga memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kekerasan seksual. Dengan demikian, aktivitas korban di luar rumah hingga larut malam bukan merupakan penyebab terjadinya kekerasan seksual, melainkan bagian dari situasi yang dimanfaatkan oleh pelaku ketika kondisi lingkungan mendukung terjadinya tindak kejahatan.⁴⁴

d. naif atau polos

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sikap terlalu mudah percaya kepada orang lain. Beberapa informan mengaku tidak menyadari adanya niat buruk dari pelaku karena menganggap pelaku sebagai orang yang baik dan dapat dipercaya. Kepercayaan yang tinggi tersebut membuat korban cenderung menurunkan kewaspadaannya terhadap perilaku pelaku maupun situasi di sekitarnya. Akibatnya, pelaku lebih mudah

⁴³ Franciscus Xaverius Wartoyo et al., "NILAI PANCASILA SEXUAL VIOLENCE IN UNIVERSITY VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF," n.d., 29–46.

⁴⁴ Bintang et al., "Media Hukum Indonesia (MHI) Analisis Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum Dan Masyarakat Media Hukum Indonesia (MHI)."

memanfaatkan kepercayaan yang telah diberikan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual.⁴⁵

Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Kepercayaan Interpersonal (Interpersonal Trust Theory) yang dikemukakan oleh Rotter. Teori ini menjelaskan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan harapan individu bahwa orang lain akan bertindak secara jujur, dapat dipercaya, dan tidak merugikan dirinya. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi cenderung lebih mudah mempercayai orang lain sehingga kurang menyadari potensi risiko dalam suatu hubungan atau interaksi. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan yang tinggi terhadap pelaku menyebabkan korban tidak menaruh kecurigaan serta kurang mampu mengenali tanda-tanda yang mengarah pada kekerasan seksual. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pelaku untuk memperoleh akses dan melakukan tindakan kekerasan seksual.

Temuan tersebut juga didukung oleh Dewi dan Nurmadiyah yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain cenderung lebih rentan menjadi sasaran pelaku. Kepercayaan yang diberikan kepada orang yang dianggap dekat atau dapat dipercaya dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan manipulasi maupun tindakan kekerasan seksual. Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai tanda-tanda kekerasan seksual turut menyebabkan korban lebih sulit mengenali situasi yang berisiko. Dengan demikian, tingginya kepercayaan terhadap orang lain yang disertai rendahnya kewaspadaan dan kurangnya pemahaman terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual dapat meningkatkan kerentanan seseorang menjadi korban kekerasan seksual.⁴⁶

⁴⁵ Rini Oktaviani and Suzy S Azeharie, “Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual,” n.d., 98–105.

⁴⁶ Geatiana Dewi and Nurmadiyah Nurmadiyah, “Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Dampak Dan Faktor Penyebabnya),” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 2393–97, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3930>.

e. Relasi kuasa

Berdasarkan hasil penelitian, relasi kuasa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Para informan mengungkapkan bahwa pelaku memiliki posisi yang lebih dominan, seperti pasangan, dosen, atau orang yang dipercaya, sehingga korban merasa sulit menolak atau melawan tindakan yang dilakukan pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan posisi antara pelaku dan korban yang dimanfaatkan. Berdasarkan hasil penelitian, relasi kuasa merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual. Para informan mengungkapkan bahwa pelaku memiliki kedudukan yang lebih dominan, seperti pasangan, dosen, maupun orang yang dipercaya. Posisi tersebut membuat korban merasa berada dalam situasi yang tidak seimbang, sehingga mengalami kesulitan untuk menolak, melawan, atau menghindari tindakan yang dilakukan pelaku. Ketimpangan relasi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan kekerasan seksual.⁴⁷

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Farid yang menjelaskan bahwa ketimpangan relasi kuasa menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Perbedaan kedudukan, wewenang, maupun pengaruh yang dimiliki pelaku dapat menciptakan rasa takut, ketergantungan, dan tekanan pada korban, sehingga korban cenderung tidak mampu melakukan penolakan atau perlawanan. Akibatnya, pelaku lebih mudah memanfaatkan posisi dominannya untuk melakukan tindakan kekerasan seksual.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori relasi kuasa yang dikemukakan oleh Michel Foucault, yang menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya berkaitan dengan jabatan atau kedudukan formal, tetapi juga hadir dalam berbagai hubungan sosial dan memengaruhi perilaku individu. Menurut

⁴⁷ Lange, Dewey, and James, “Teori James–Lange.”

Foucault, pihak yang memiliki kekuasaan atau pengaruh lebih besar dapat mengendalikan tindakan pihak yang berada pada posisi lebih lemah. Dalam konteks penelitian ini, dominasi yang dimiliki pelaku sebagai pasangan, dosen, atau orang yang dipercaya dimanfaatkan untuk memengaruhi korban sehingga korban mengalami kesulitan dalam menolak maupun melawan tindakan kekerasan seksual. Dengan demikian, relasi kuasa menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan korban karena ketimpangan posisi tersebut memberikan ruang bagi pelaku untuk menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya.⁴⁸

2. Analisis berdasarkan teori james lange

Berdasarkan Teori James Lange yang dikemukakan oleh William James dan Carl Lange, emosi muncul sebagai akibat dari respons fisiologis setelah seseorang mengalami suatu peristiwa. Perubahan fisik, seperti jantung berdebar, tubuh gemetar, menangis, atau sulit tidur, kemudian diinterpretasikan sebagai emosi, seperti takut, cemas, sedih, maupun trauma. Oleh karena itu, pengalaman kekerasan seksual dapat memunculkan respons emosional melalui perubahan fisiologis yang dialami korban.⁴⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan mengalami berbagai respons emosional setelah mengalami kekerasan seksual, seperti rasa takut, cemas, sedih, malu, dan trauma. Beberapa informan juga mengaku mengalami perubahan fisik, seperti jantung berdebar, tubuh gemetar, sulit tidur, dan mudah menangis ketika mengingat kembali peristiwa yang dialami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi respons fisiologis korban.⁵⁰

⁴⁸ Abdullah Idi, "Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault : Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi" 11 (2022), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>.

⁴⁹ Lange, Dewey, and James, "Teori James–Lange."

⁵⁰ Yasri and Arumawan, "PENDIDIKAN SOSIAL ANTI KEKERASAN DALAM ISLAM."

Menurut Teori James-Lange, respons fisiologis yang muncul setelah peristiwa traumatis menjadi dasar terbentuknya emosi. Oleh karena itu, pendampingan terhadap korban perlu membantu mereka memahami bahwa reaksi fisik dan emosional yang dialami merupakan respons yang wajar. Selain itu, penguatan spiritual melalui doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan tawakal dapat membantu korban memperoleh ketenangan batin serta mendukung proses pemulihan.

Dengan demikian, Teori James Lange menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan perubahan fisiologis yang kemudian memunculkan berbagai respons emosional pada korban. Temuan penelitian ini memperkuat teori tersebut karena para informan menunjukkan adanya reaksi fisik yang diikuti oleh munculnya rasa takut, cemas, sedih, dan trauma setelah mengalami kekerasan seksual.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kekerasan seksual pada korban mahasiswa perempuan di perguruan tinggi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual, yaitu hubungan personal, sulit berkata tidak, kebiasaan pulang larut malam, sikap naif atau terlalu mudah percaya kepada orang lain, serta relasi pertemanan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kerentanan korban terhadap tindakan kekerasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah hubungan personal dan sulit berkata tidak. Kedekatan hubungan antara korban dan pelaku menyebabkan korban memberikan kepercayaan yang tinggi sehingga tidak menyadari adanya potensi bahaya. Selain itu, ketidakmampuan korban untuk menolak atau menyampaikan penolakan secara tegas turut dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kekerasan seksual memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi korban. Dampak tersebut meliputi trauma, kecemasan, kesedihan, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan rendah diri. Dampak psikologis tersebut masih dirasakan oleh korban meskipun peristiwa yang dialami telah berlalu, sehingga memengaruhi kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik mereka.

Berdasarkan perspektif Teori Gestalt, dampak psikologis yang dialami korban menunjukkan adanya pengalaman emosional yang belum terselesaikan (*unfinished business*). Oleh karena itu, korban membutuhkan dukungan sosial, pendampingan psikologis, dan layanan konseling agar dapat meningkatkan kesadaran diri (*awareness*) serta membantu proses pemulihan secara optimal.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, menjaga batasan dalam hubungan interpersonal, serta berani menyampaikan penolakan terhadap tindakan yang membuat tidak nyaman. Selain itu, mahasiswa perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap situasi yang berpotensi membahayakan tanpa mengurangi hak mereka untuk beraktivitas secara bebas dan aman.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual melalui sosialisasi, edukasi, serta optimalisasi satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Kampus juga perlu menyediakan layanan konseling yang mudah diakses oleh mahasiswa yang membutuhkan pendampingan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Paz Guarderas-Albuja et al., "The Aftermath of Campus Sexual Harassment: Psychological and Academic Effects," *International Journal of Law, Crime and Justice* 81, no. July 2024 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.1016/j.ijlcrj.2025.100748>.
- Muhammad Syafiq Rizqullah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak," 2025.
- Kasus Kekerasan et al., "Antara Kampus Dan Kekerasan : Mengungkap Pola Sistematis Dalam" 6, no. 7 (2025).
- Lu Nafisah and Yuditha N K Rizqi, "Sexual Violence on Campus : Student Experiences and Perceptions of Institutional Responses" 16, no. December (2024): 165–75, <https://doi.org/10.24>
- Salwa Dama Nazila and Ziyana Yusriana Asri, "Spiritus : Religious Studies and Education Journal Penyimpangan Moral Dalam Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan : Analisis" 3 (2025): 39–46.
- Citra Bintang et al., "Media Hukum Indonesia (MHI) Analisis Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum Dan Masyarakat Media Hukum Indonesia (MHI)" 2, no. 2 (2024): 259–65.
- Disengag E Ment, "Berbagai Bentuk Perilaku Beresiko Seperti Lower Organizational Commitment , Post- Traumatic , Stress Disorder , Dan Suicidal Berdampak Buruk Pada Prestasi , Mental Dan Fisik Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus Serta Kehidupan Luar Kampus [10]. Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Melahirkan," 2023, 178–83.
- Nur Afni Khafsoh, Sosiologi Agama, and Pusat Studi Guwosari, "Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus" 20, no. 1 (2021): 61–75,
- Terlantar and Kesejahteraan, "Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban : Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus."
- Menuju Penegakan et al., "HUKMY : Jurnal Hukum Volume 5, No. 1, April 2025" 5, no. 1 (2025): 880–92.
- Membongkar Kekerasan Seksual Di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal, n.d.
- Anak Terlantar and Negara Kesejahteraan, "Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban : Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus" 14, no. 2 (2020): 37–53,

- Edward M L Panjaitan, "Tinjauan Pustaka Tentang Dinamika Kasus Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi" 8, no. 1 (n.d.): 45–57.
- Rizqullah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak."
- Saiful Yahya et al., "MEMPERSIAPKAN DIRI MEMASUKI LINGKUNGAN KAMPUS" 5 (2024): 221–31.
- Kafa Ah, J O Urnal, and Seksual D I Kampus, "Sistem Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus" 11, no. 1 (2021).
- Rizqullah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak."
- Saiful Yahya et al., "MEMPERSIAPKAN DIRI MEMASUKI LINGKUNGAN KAMPUS" 5 (2024): 221–31.
- Kafa Ah, J O Urnal, and Seksual D I Kampus, "Sistem Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus" 11, no. 1 (2021).
- Rainatul Khalisah and Shanty Komalasari, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TOXIC RELATIONSHIP" 14 (2025).
- Agriness Marsyha Salsabililah, "ANALISIS RESEPSI PELECEHAN SEKSUAL DI DUNIA PENDIDIKAN (RESEPSI MAHASISWA PMII UNIVERSITAS NASIONAL TENTANG ISU PELECEHAN SEKSUAL PADA AKUN X @ TUNGTUNG1906)" 5, no. 4 (2025): 949–58,
- Kekerasan et al., "Antara Kampus Dan Kekerasan : Mengungkap Pola Sistematis Dalam."
- Membongkar Kekerasan Seksual Di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal, n.d.
- Anak Terlantar and Negara Kesejahteraan, "Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban : Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus" 14, no. 2 (2020): 37–53,
- Edward M L Panjaitan, "Tinjauan Pustaka Tentang Dinamika Kasus Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi" 8, no. 1 (n.d.): 45–57.

The logo is a large, stylized emblem. It features a central shield-like shape with a green arch at the top. Inside the arch is a blue and white circular motif. Below this, there is a yellow and orange shield with a red and white circular motif. At the bottom of the shield is the word "PAREPARE" in red. The entire shield is set within a larger, light blue frame that has a decorative, pointed bottom. The text "LAMPIRAN-LAMPIRAN" is written in bold, black, uppercase letters across the center of the logo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : FAIKA TUNNISA ABADI

NIM 2220203870232049

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JUDUL : Eksplorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual:
Studi Kasus pada Korban Mahasiswa Perempuan
Perguruan Tinggi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Subjek

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :

A. Daftar Pertanyaan

No	PERTANYAAN
	Kak, apakah kakak bersedia menceritakan awal mula kejadian yang kakak alami?
	Di mana lokasi kejadian tersebut berlangsung?
	Siapa pelaku dalam kejadian tersebut?
	Apa hubungan atau posisi pelaku dengan kakak?

	Apakah pada saat kejadian ada orang lain selain kakak dan pelaku? Apa yang kakak ketahui tentang alasan atau motif pelaku melakukan tindakan tersebut? Sebelum kejadian itu, apakah pelaku pernah melakukan tindakan atau mengucapkan sesuatu yang membuat kakak merasa tidak nyaman? Apa yang membuat kakak akhirnya percaya atau bersedia bertemu dengan pelaku saat itu? Apakah kakak memiliki kesempatan atau pilihan untuk menolak ketika kejadian berlangsung? Mengapa? Saat kakak menolak, bagaimana respons pelaku? Apakah ia tetap memaksa atau melakukan tindakan lain? Apakah pelaku memanfaatkan hubungan, jabatan, usia, atau kedekatannya dengan kakak untuk melakukan tindakan tersebut? Apakah setelah kejadian pelaku masih berusaha menghubungi kakak atau melakukan pendekatan kembali? Apakah pelaku pernah mengancam atau menakut-nakuti kakak agar tidak menceritakan atau melaporkan kejadian tersebut? Apakah kakak pernah merasa takut terhadap konsekuensi jika menceritakan atau melaporkan kejadian tersebut? Apakah kakak merasa pelaku yakin bahwa kakak tidak akan melaporkan kejadian tersebut? Apa alasannya? Apakah lokasi kejadian memberikan kesempatan yang lebih mudah bagi pelaku untuk melakukan tindakannya? Apakah pelaku sengaja mengajak kakak ke tempat yang sepi atau tertutup agar lebih leluasa melakukan tindakan tersebut? Adakah kondisi atau situasi tertentu yang dimanfaatkan pelaku saat melakukan tindakan tersebut?
--	--

	Bagaimana respons keluarga ketika mengetahui kejadian tersebut? Bagaimana respons teman-teman ketika kakak menceritakan kejadian tersebut? Apakah ada komentar atau perlakuan dari orang lain yang membuat kakak merasa disalahkan atau dihakimi? Bagaimana perasaan kakak ketika menerima komentar atau perlakuan tersebut? Apakah kakak mengalami hambatan ketika ingin mencari bantuan atau melaporkan kejadian tersebut, baik dari aparat, lembaga, maupun lingkungan sekitar? Apakah kurangnya bukti menjadi salah satu hambatan dalam proses pelaporan? Setelah kejadian tersebut, apakah kakak pernah merasa tubuh atau suara kakak bukan lagi sepenuhnya milik kakak? Dapatkah kakak menceritakan perasaan tersebut? Setelah kejadian, apakah kakak pernah merasa diawasi, takut, atau tidak nyaman ketika menjalani aktivitas sehari-hari, misalnya saat pergi ke kampus atau ke tempat lain? Apakah anggapan bahwa perempuan harus patuh dan tidak boleh menolak berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan seksual? Mengapa? Apa yang perlu dilakukan oleh keluarga, masyarakat, atau lembaga agar kekerasan seksual dapat dicegah? Apa pesan atau saran yang ingin kakak sampaikan kepada masyarakat maupun korban lain agar kejadian serupa tidak terulang?
--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Pertanyaan wawancara terhadap informan R,W

1. Informan : R,W
 Umur : 23 tahun
 Suku : bugis
 Agama : islam

no	Pertanyaan wawancara subjek		coding
	Peneliti	Kak bias kita ceritakan awal kejadian yang kita alami kak	
	Informan	Sebenarnya ini kasus dari 2000 berapa di..2000.. 2022 kayaknya deh. Satu himpunan ka kemarin. Ah ta tau ji kapang ini cowok deh.	Kedekatan dengan pelaku; Kepercayaan korban; Relasi kampus
	Informan	Baru juniorku ji juga yang bilang, “Eh, Okemi kan sering ka keluar sama temanku, nah dia liat story-nya temanku terus bilang mau kenalkan ka sama itu kakak tingkat.” Sudah begitu, kami mulai baku kenal-kenal. Awalnya memang tidak ku respon ji, tapi temanku dipaksa sama dia, disuruh bilang, katanya Kak Rahma suruh ka respon-respon juga.	

		Dari situ mulai sering ka chat, tapi dari awal memang agak aneh, pembicaraannya selalu mengarah ke hal-hal begitu. Pernah ji juga ku tegur beberapa kali, ku bilang, “Jangan terus bahas hal-hal kayak begitu,” tapi dia tetap maksa mau satu divisi sama saya. Sudah beberapa kali ku tegur, bahkan waktu saya pacaran di sini pun saya tegur lagi. Ku bilang, “Sudahi mi kalau terus begitu,” tapi dia tidak mau. Na janji mi juga, katanya tidak akan begitu lagi. Saya pikir, yah okelah, percaya pale, makanya itu hari saya keluar sama dia. Dia orang Pinrang, rumahnya ngontrak di sana.	
	Informan	Nda, di Pinrang, ada rumah kontrakannya di sana. Awalnya saya bilang, “Okelah, jalan ki, tapi sekitar Parepare mi saja.” Eh, dia malah bilang mau jemput ka, terus na bilang, “Ke rumah ku mi saja main.” Nda ada ji orang lain di situ, makanya saya ragu. Saya bilang, “Ais, jangan mi, di Parepare mi saja, kalau mau, di sini mi saja.”	

		Jauh sekali, tapi dia bilang, “Nda papa ji, sebentar ji juga.” kah apa namanya jam 9 juga pulang mi toh jadi bilang ka nda mau ka di situ. Bilangi sedia ma mau maka jemput ini e jadi saya to nda enak tommaka jadi bilangka iya pale.	
	Peneliti Informan informan	Di mana lokasi kejadian itu berlangsung kak Di rumahnya. Pas sampai ka di rumahnya sekedar bicara-bicara jaki awalnya. Kan ini posisi rumahnya kayak BTN biasa em agak masih kosong sih, jadi posisinya itu pintu disini terus ada di sini kayak ruang tamu, ada sekat di sini baru kamar baru dapur di belakang. Terus saya eh di sini ka pokoknya di bagian dekat dapur duduk di situ karena ada di situ karpet jadi di situ duduk. Sempat jaka vc sama teman ku sebenarnya ini teman ku na bilang share loc ko supaya di tau dimana ko eh sempat ji ini toh apa ku tanya temanku bilangka jangan mi saja karena	Lingkungan sepi; Minim pengawasan; Kesempatan pelaku

		takutnya kalau semisalnya ku pikir juga teman ku jauhi di Pinrang kalau misalnya ada apa-apa ku temanku langsung ke sini ada apa-apanya temanku di jalan saya kenna. Jadi kayak bilang ka ais jangan mi deh takkala disini baik ji juga insyaallah nda ji. Sudah itu em apa namanya bicara-bicara eh minta izin mau pergi beli makan ku blng oke pale pergi mako selesai itu datang mi e pindah lagi di e kan masih di posisi disitu yang di karpet terus selesai makan na bilang panas sekali ka ku rasa na buka mi bajunya, kaget maka toh eh kenapa ko maksudnya kayak adaji kipas.	
	Peneliti informan	Siapa pelaku dalam kejadian itu kak juniorku ji juga satu himpunan ka ji itu hari	Relasi pelaku-korban
	Peneliti Informan	Menurut ta kak apa yang menjadi alasannya itu pelaku lakukan itu ke kita Iya kalau masalah dia to ee apa entahlah entahla	Faktor individu pelaku; Dorongan seksual; Kontrol diri rendah

		sifatnya memang begitu atau bagaimana pokoknya nasukaki memang ee bersentuhan sama cewe, eem, begitu bahkan baku teman I saja itu baku peluk pelukan sama temannya	
	Peneliti	Apa posis nya itu pelaku ke kita kak	
	Informan	pacarku dan sempat ka satu himpunan dan pernah satu kelas ka juga	Relasi kuasa/Hubungan dekat
	Peneliti	Punya ki ga kak pilihan untuk menolak atau tidak kak saat kejadian berlangsung	
	informan	Na paksa ka masuk kamar terus Bilang ka ais nda mau ka ku tolak sekali di situ bilangka nda mau ka. Terus sudah itu e ini dia na paksa ka masuk mi nda papa ji di sini jika nda mau jika juga di dalam kau mo masuk di dalam	Paksaan; Ketidakberdayaan korban
	Peneliti	Kak pernah ki takut dengan konsekuensinya kak	
	informan	Penah sekali kayak ku bayangkan juga bagaimana perasaannya orang tua ku kalau na tau. Kakak ku saja na tau kayak merasa bersalah maka	Ketakutan korban; Dampak psikologis

	Peneliti	Kak apakah pelaku menyalah gunakan posisinya	
	informan	Ya, menurutku menyalahgunakan nih karena dari awal memang dia paksa mi temanku untuk kasih satu divisi Kak sama dia, begitu. Maksa masuk di divisiku. Dan pas apa namanya? setelah kejadian itu juga toh, jarang nih kayak gabung di himpunan, begitu Nah, jadi sebelum ketemu Ka itu, dia kan sering bahas-bahas ke hal begituan. Dan sempat aku tegur dan kuanca mi itu hari. Ku bilang, 'selesaikan mi ini hubungan kalau tetap bahas begini'. Dan dia tidak mau mi, kayak minta maaf ji begitu. Dan setelah itu, ya memang tidak ada kayak pembahasan apalagi begitu toh. Makanya kupikir kayak, 'Oh, mungkin berubah mi ini orang, bakalan jadi lebih baik mi'. Kupikir begitu, kayak, 'Oh, kumaafkan mi toh'. Tapi ternyata ya masih begitu ji pale	Penyalahgunaan kekuasaan/otoritas

	Peneliti	Menurut ta ka apa alasan pelaku melakukan pelecehan itu ke kita	
	informan	Jadi alasan dia lakukan seperti itu karena ada kesempatan dia dapat di situ karena kan posisinya lagi berdua juga toh. Jadi ambil kesempatan di situ. Dan walaupun ramai di situ, pasti tidak berani begitu. Jadi dia berani karena ya sepi toh, berdua jak di situ. Ada kesempatan dia dapat, jadi dia lakukan itu. Dan sempat kemarin itu pas kejadian itu dia bilang katanya dia dia kasih tahu saya toh, dia bilang kalau sekali berdosa, ya sudah, berdosa saja, begitu. Jadi dia kayak pancing kah untuk lakukan hal begitu, supaya dia bilang sekalian mi begitu	Kesempatan; Situasi sepi; Dominasi pelaku
	Peneliti	Pernah ki ga kak dapat komentar yang menyalahkan ki kak	
	Informan	Pasti ada begitu nda menutup kemungkinan pasti ada rasa-rasa kayak gara-gara kau memang salah, kau yang mau, kau yang begini-begini sebenarnya ada begitu, ada beberapa Ya, begitu, kayak banyak salahkanka, nah bilang, 'Kau memang yang salah,	Victim blaming; Faktor lingkungan sosial

		kenapa mau, kenapa mau saja diajak-ajak ke rumahnya cowok, begitu.' Kalaupun memang kutahu, ndak mungkin Kak mau, begitu. Karena kan di sini posisinya ndak kutahu, dan seperti kubilang tadi, kukira berubah mi, tapi ternyata belum	
	Peneliti	Bagaimana respon keluarga atau teman ta kak menceritakan kejadian ini	
	Informan	Kakak ku dia nda na salahkan jaka, teman ku ji yang beberapa kayak na salahkan ka toh. Andai kata ku tau nda bakalan mau jaka juga.	Dukungan sosial; Reaksi lingkungan
	Peneliti	Adaga kak hambatan dari aparat atau orang lain kak mengenai kejadian ini	
	Informan	Dari dia ada bilang ka begini Sempatji, sempatji pas pulang ee sempatji kutanya bilangka ee apa ee moka kan sempat lewat di kantor polisito, ais moka saya melapor deh sudahka dikasi begini sama kau, langsung nabilang ih massumu ee saya harusnya bisa melapor karena sudahko tendangka, sudahko melakukan kekerasan ke	Hambatan pelaporan; Kurangnya bukti; Tekanan sosial

		saya terus hah? Massumu. Sempat ji kemarin kayak eh lapor mi saja ke polisi toh tapi tidak ada buktinya dan di luar kampus sebenarnya juga. Titik terendah ku mi itu yang tiga bulan, nangis terus kalau malam toh sampai bingung mi juga kakak ku bertanya bilang kenapa ko selalu menangis Sebenarnya mau sekaligus melapor kemarin, cuma dari teman-temanku dan kakakku juga bilang tidak usah karena kalau melapor akan menjadi bumerang buat saya. Mereka juga bilang itu akan sampai ke telinga orang tuaku. Makanya saya berpikir, "Ya sudah, mending tidak usah melapor," begitu. Dan intinya kayak sanksi sosial saja yang diberikan. Dia sempat beberapa kali diperingati juga sama temannya kakakku, begitu, kayak ditegur. Dia sempat memang minta maaf, tapi lewat kakakku, tidak secara langsung ke saya. Saya sempat memang kepikiran mau melapor, cuma kupikir-pikir lagi, ini masalah akan melebar	
--	--	---	--

		kalau saya sampai melapor.	
	peneliti	Kak pernah ki ga merasah tubuh ta atau suarata setelah ke jadian ini bukan lagi merasa milik ta kak	
	Informan	Ya, itu mi tadi ku bilang De, kayak aku benci diriku sendiri, merasa Kak kayak kotor sekali Kak, sampai-sampai berpikir mau untuk kayak mending akhiri mi saja hidupku, begitu toh. Tapi di satu sisi ada taji juga, kayak, 'Oh, support system dari teman-temanku, kakakku toh yang tahu ini cerita, dan berpikir mi di situ, lebih baik, mungkin kuperbaiki hidupku daripada terus-terusan Kak begini toh. Dan kemarin juga sarannya Ibu Wasti bilang, 'Perbaiki salatmu, apa segala macam', begitu toh	Trauma; Dampak psikologis
	Peneliti	Setelah kejadian ini pernah kiga merasa di awasi di keseharianta kaya pergi ke kaampus merasa kaya masih di awasi.	
	Informan	Iya, kalau apa? Kayak beberapa hari atau minggu, ya, enggak	

		makanya ku beranikan diriku untuk ketemu sama ekh maksudnya setiap berpapasan kan sama itu orang kaya ku lawan ih rasa takut ku meskipun masih ada kaya masih ada ya sedikit rasa eh hh takut ku untuuk berpapasan sama dia tapi berusaha lawan i.	
	Peneliti Informan	Sebelum kejadian itu ada ga kak pelaku pernah melakukan tindakan atau mengucapkan ssuatu yang membuat kakak merasa tidak nyaman Ehhh sebelum kejadian iya ada dan salahku di sini juga kemarin pasnyaa eh hh samaka dia ituu dia sering memang eh hh apah eh hh bahas-bahas hal begitu tapi sempat ji ku tegur beberapa kali ku tegur ku bilang ee hhh berhenti begitu tapi dia eh kaya yang iya iya berhentima dan minta maaf mi tapi beberapa hari setelah itu kaya di ulang kembali gitu sampe ee hhh sampe di titik kaya capekma sebenarnya dan dia kaya na yakinkan ka gak bakalan begitumi jadi	Red flag diabaikan; Normalisasi perilaku

		ehhhh luluh ma ka lagi gitu.	
	Peneliti	Pada saat itu pelaku tetap menghubungi kakak meskipun sudah di tegur apakah pelaku masih berusaha untuk chat hal hal itu kak	
	Informan	Ohhh eh tidak karnaah setelah itu kejadian ehhhh kan memang selesai mi itu apa apa tapi saya ji yang endak terima sama itu yang perilakunya kemarin hmmm maksudnya selesaimi hubungan ku dengan dia tapi saya masih endak terima sama perilakunya teruss ehh dia hmm sebenarnya emmm bagaimana di kaya merasah merasah ini ih kaya endak salah ka saya di sini kaya endak salahka ini terus dia sempat kemarin kaya apa eh hh setelahkuuu eh hh bilang selesaikan mi ini hubungan dia yang kaya merasa ih kaya saja juga di sini korban to dia merasah korban setelah itu eh hh eh hh apa namanya saya endak mmau makalagi eh h berhubungan sama dia endak mauma lagi bicara dengan dia dannnn eh hh sempat yang kaya drop sekalika	

		itu makanya ad aka di ibu astinah dan na tau beberapa temanku jadi itu temanku na bantuka dan ehhhh beberapa juga kasih sanksi social untuk ini si pelaku to tapi eh hh beberapa hari setelah itu mungkin merasai kalua salah kaini jadi dia mulaiiii ini chat kakakku bilang maui minta maaf to sama saya begitu	
Peneliti	Informan	Apakah pelaku pernah mengancam setelah kejadian itu Oooh tidak karena ehhhh setelah ku selesaikan hubungan ku endak adaji juga yang bilang mintaih balikan atau apa endak ada cumann eh hh waktu dia ini apa namanya eh hh diaaaa ehhhh sempat jiii kayaknya hubungi ka deh iyah sempat dia hubungika bilang eh hh kenapakenapa kaya takut setiap berpaspasanka sama dia di kampus kaya menghindarka pertamanya to karena belumka berdamai sama ini kejadian jadi kayaka selalu menghindar dengan dia dan diaa di waktu itu sempat ji na chatka bilang eh h kenapa kaya	Intimidasi; Kontrol pelaku

		menghimdar sekaliko kenapa kaya takut sekaliko sama saya itusih	
	Peneliti	Saat berada di rumah pelaku apakah ada orang lai atau tetangga sekitar yang melihat pada saat itu	
	Informan	Ooohhh tidak ada tetangganya lihat karena memang sepih to baru btn jadi untuk orang lewat kaya jarang begitu	
	Peneliti	Menurut kakak apakah pelaku merasah kakak tidak akan melaporkannya setelah kejadian itu	
	Informan	Ooohhh sebenarnya ehhhh dia mungkin berpikir begitu too dann saya sebenarnya juga mauka eh hh melapor cuman ku pikir diriku juga di sini eh hh jadi boomerang untuk saya karena eh hh pada saat itu to kan eh hh saya ji yang mau kemauan ku untuk ikut sama dia begitu	
	Peneliti	tapi belumpi ada perasaan ta bakalan begini	
	Informan	bakalan begini begitu kukira kaya sekedar	

		eehhh nongkrong biasa begitu to	
	Peneliti	Apakah pelaku pernah mengancam atau menakut nakuti untuk membuat kakak takut melapor	
	Peneliti	Endak ji endak pernah ji dia mengancam cuman ehhhh waktu ini sih waktuuu apa namanya hari itu hari yang pas Mintaka selesainsama dia toh	Intimidasi; Kontrol pelaku
	Informan	iya kak ehhhh sempatji kaya merasa korban to saya juga di rugikan di sini saya juga korban dan sempat ihhh ehhhh mengancam ka sebenarnya na bilang ehh okemi palena kalua begitumi maumu ehhh apaaa sayapi disini emmmmm aa selesaikan hidupku begitue na ancam kaya na ancamka untuk maui bunuh diri begitu	
	Peneliti	Menurut kakak apakah pelaku menganggap statusnya yang menjadi pacar menganggap apa yang di lakukannya wajar	
	Informan		

		mungkin dia merasa kaya hal wajar begitu dan saya toh endak terimakasih hal begitu masalahnya bu pacaranka tapi bukan gaya pacaran yang begitu yang ku mau	
	Peneliti	Pada saat menceritakan kejadian ke teman apakah teman kakak ada yang menyalahkan dan menghakimi kakak	
	Informan	Beberapasih ada yang iniii kaya salahko memang kau salah di sini kenapa mau begitu e dan sempatka juga bilang ehhhh ndak mungkin ndk mungkingka mau pergi kalua ku tau bakalan begitu	
	Peneliti	Menurut kakak apakah kurangnya bukti menjadi salah satu hambatan untuk melapor	
	Informan	Yaaah sebenarnya mau sekali ka karna setelah ku dariiii ehh setelahku dari situ rumah na antarka pulang to sempatji ada kantor polisi di lewati dannn sempatka ehbb bilang to aaaaa kasih turunka mauka melapor begini-beginie dia marasa kaya	Hambatan pelaporan; Kurangnya bukti; Tekanan sosial

		bisaka lapor balikko karna ehhe melakukanko juga kekerasan di saya Peneliti: ohya itu kak Informan: perlawanan melawanka to nah disitu juga dia anunya bilang ku lapor moko juga	
	Peneliti Informan Peneliti Informan	Bagaimana perasaan kakak setelah ada beberapa yang menyalahkan kakak sebenarnya agak down sih kaya merasahka kayah oh di sayami di sini di sudutkan to iye tapii ehheh kembali lagi yah eeeehhhh apa merasahka kaya sebenarnya saya ini ndak salah dia yang salah begitu saya di sinih korban	
	Peneliti Informan	Saat kakak menolak bagaimana respons pelaku apakah tetap memaksa atau agresif emmmmm agresif iya karna beberapa kali itu pasnyaaa eeee hmmm apa mulaiiii ehheh na sentuhka kan saya melawanka melawan jujur melawan sekalika situ tapi diakan lebih besar badanya dari pada	

		saya jadii ngak bisakah lawan ihh to selaluji kek agresif sekali di saya	
	Peneliti	Menurut kakak apakah lokasi kejadian menjadi salah satu hal memudahkan pelaku melakukan tindakannya	
	Informan	Ahhh iya sih karena maksudnya ehheh aeeee perumahan yang sepi tidak ada orang jadii pastime kaya ambil kesempatan di situ	Lingkungan sepi; Minim pengawasan; Kesempatan pelaku
	Peneliti	Menurut kakak apakah pelaku sengaja mengajak kakak ke tempat yang sepi agar lebih leluasa melakukan tindakannya	
	Informan	Passs sampai diiii rumahnya saya awalnya berpikirku perumahan kaya yang agak rame gitu kaya biasanya btn apa kaya di parepare kan masih terang gitu to ternyata di sana gelap ki btnya agak gelap ki jaddiiii pasku sampe sanah sebenarnya agak aneh sih kaya kenapa di sinih gitu tapi kan diaaaa coba kaya eh diiii kan awalnya diiii ruang tamunya ki ji to situ dan pintu juga terbukaji jadi menurutku ehheh kek ginimina ternyata dia	Faktor lingkungan; Kesempatan pelaku

		tidak mau I di situ mau na ajakma masuk to	
	Peneliti	Menurut kakak apakah ada hal yang di lihat dari diri kakak sehingga pelaku melakukan tindakan itu	
	Informan	Kalua bbegini menurutku endak yah karena maksudnya tertutup ji juga pakaianku pas waktu itu to bukanji bilang kaya ketat sekali bajuku atau terbuka malahan pake jilbabkaji tertutup sekali karena memang yah tabiatnya memang mungkin begitu karena dari eeee aaa apa obrolan ta saja di wa agak kemana manami biasanya	Tidak dipengaruhi penampilan korban; Faktor pelaku dominan
	Peneliti	Apa pesan atau saran kak agar tidak ada korban yang lain	
	Informan	Yah lebih hati-hati sih kayak nda gampang mi percaya sama orang karena kan maksudnya kita kan juga perempuan toh ais kadang memang gampang sekali	

Pertanyaan wawancara terhadap informan N,I

1. Informan : N,I
 Umur : 28 tahun
 Suku : bugis
 Agama : islam
 Pendidikan : s1 piaud
 Pekerjaan : guru
 Tempat : rung seduh coffe

No	Peneliti / Informan	Pertanyaan Wawancara / Jawaban	Coding
	Peneliti	Kak, bisa kita ceritakan awal kejadian yang kita alami kak?	
	Informan	Kalau kuceritakan kembali itu sama saja seperti mengorek luka lama. Tentunya kita sudah tanamkan dalam diri bahwa ini sudah selesai, tapi sekarang kita buka lagi untuk menjadi acuan bagi adik-adik semua. Jadi, awal mulanya itu saya bimbingan tiga kali sama beliau... Jadi saya diam saja, saya lupakan hal itu.	Kedekatan dengan pelaku; Kepercayaan korban; Relasi kampus
	Peneliti	Di mana lokasi kejadian itu berlangsung kak?	
	Informan	Saya kan sebelumnya sudah dua kali bimbingan proposal... teman saya menunggu di luar.	Lingkungan sepi; Minim pengawasan; Kesempatan pelaku

	Peneliti	Siapa pelaku dalam kejadian itu kak?	
	Informan	Dosen pembimbingku dek.	Relasi pelaku-korban
	Peneliti	Menurut ta kak apa yang menjadi alasannya itu pelaku lakukan itu ke kita?	
	Informan	Kalau dipikir nafsu itu tidak bisa dikendalikan...	Faktor individu pelaku; Dorongan seksual; Kontrol diri rendah
	Peneliti	Apa posisinya itu pelaku ke kita kak?	
	Informan	Beliau sebagai dosen pembimbingku.	Relasi kuasa/Hubungan dekat
	Peneliti	Punya ki ga kak pilihan untuk menolak atau tidak kak saat kejadian berlangsung?	
	Informan	Iya, saya sempat menolak.	Paksaan; Ketidakberdayaan korban
	Peneliti	Kak pernah ki takut dengan konsekuensinya kak?	
	Informan	Iya takut kak.	Ketakutan korban; Dampak psikologis
8	Peneliti	Kak apakah pelaku menyalahgunakan posisinya?	

	Informan	Tidak ada ancaman langsung, kejadiannya saat situasi sepi.	Penyalahgunaan kekuasaan/otoritas
	Peneliti	Pernah ki ga kak dapat komentar yang menyalahkan ki kak?	
	Informan	Pasti ada beberapa yang menyalahkan korban.	Victim blaming; Faktor lingkungan sosial
	Peneliti	Bagaimana respon keluarga atau teman ta kak?	
	Informan	Mereka kaget dan tidak menyangka.	Dukungan sosial; Reaksi lingkungan
	Peneliti	Adakah hambatan dari aparat atau orang lain?	
	Informan	Ada rasa takut karena ancaman dari istri pelaku.	Hambatan pelaporan; Kurangnya bukti; Tekanan sosial
	Peneliti	Pernah merasa tubuh atau suara bukan lagi milik sendiri?	
	Informan	Pernah, saya merasa suara saya tidak didengar.	Trauma; Dampak psikologis
	Peneliti	Apakah pandangan perempuan harus patuh membuat kekerasan lebih mudah terjadi?	
	Informan	Kalau saya tidak, hubungan harus seimbang.	

	Peneliti	Apa pesan atau saran agar tidak ada korban lain?	
	Informan	Perlunya sex education sejak dini dan pemahaman tentang batasan tubuh.	Sex education; Pencegahan

Pertanyaan wawancara terhadap informan H,P

1. Informan : H,P

Umur : 22 tahun

Suku : bugis

Agama : islam

Pendidikan : s1 hki

Pekerjaan : mahasiswa

Tempat : faksih

no	Pertanyaan wawancara subjek		coding
	Peneliti	Kak bias kita ceritakan awal kejadian yang kita alami kak	
	Informan	Oh, awalnya itu enggak kurencanakan. Tahunya antara tahun '23 kalau bukan tahun 2024, itu sore. Mau ke kampus. Terus kan saya ini orangnya enggak tahu bawa motor. Oh, jadi saya menyeojek toh. Sebenarnya itu kakakku mau antarkan, tapi	pelaku; Kepercayaan korban;

		bilang Kak, karena mau masuk kerja. Jadi bilang enggak usah diojek saja. Karena sama juga toh, pulang naik ojek juga. Jadi naik ojek Kak. Susah sekali di situ kudapat ojek toh. Terus ini mi yang tukang ojek salah satunya yang lewat. Mau Kak, mau Kak bilang enggak mau Kak karena kayak anu mi kulihat toh perasaanku, tapi ya mau mi diapa? Mau mi masuk dosen ku toh. Jadi terpaksa mi kuambil. Kuambil, terus pasnya ini yang pas pendakian yang ke masjid. Pas pendakian, tiba-tiba ini tukang ojek nempelkan di kita ke aku. Nempelkan ke betis, toh. Mau Kak, mau Kak kasih, kasih pindah di sedikit kakiku. Terus tiba-tiba ke sandar. Informan: kayak hampirn terulangi lagi. Kejadian setelah satu minggunya baru baru Kayak apa nih, kayak nak tipu Kak, bilang mi bilang teman Kak ke pelabuhan karena ada mau ku kirim.	
	Peneliti	Di mana lokasi kejadian itu berlangsung kak	

	Informan	pas pendakian yang ke masjid. Pas pendakian, tiba-tiba ini tukang ojek nempelkan di saya na kasih mundur badannya ke saya baru ini tangganya Nempel ke betis, toh. Mau Kak, mau Kak kasih, kasih pindah di sedikit kakiku. Terus mundur terus di ujung tempat ddkma itu mauma jatuh Informan: hotel	Lingkungan sepi; Minim pengawasan; Kesempatan pelaku
	Peneliti	Siapa pelaku dalam kejadian itu kak	
	Informan	sebagai tukang ojek yang ke dua teman main	Relasi pelaku-korban
	Peneliti	Menurut ta kak apa yang menjadi alasannya itu pelaku lakukan itu ke kita	
	Informan	Saya kurang tahu. Karena mungkin ada peluang menurutnya, jadi. Kan kan itu juga jalan sepi toh.	Faktor individu pelaku; Dorongan seksual; Kontrol diri rendah
	Peneliti	Apa posis nya itu pelaku ke kita kak	Relasi kuasa/Hubungan dekat
	Informan	Yang pertama to sebatas penumpangjii tapi kalua yang kejadian kedua temanku	

	Peneliti Informan	Apakah ada orang lain selain anda dengan pelaku berdua ja Kak. Karena kan waktu itu posisinya di LTKA. Kerja persiapan akreditasi, besoknya toh. Tiba-tiba kayak, temanku bilang, "dulu sebentar sebelum pulang Kak ke kampungku karena ada barang" katanya mau dikirim. Iya, ku temani. Terus tiba-tiba kayak, lain ku rasa toh, kayak kenapa bukan jalannya ini. Ke pelabuhanTiba-tiba. Kenapa ke hotel alasannya bilang mau ambil barang dulu kan di depan kamar ada kursi di situma menunggu bertanya sama dia ada ga wc karena mauka buang air kecil jadi masuka ke sana kamar eh. Pas ku di situ, kan pas-paska juga datang bulan. Eh, di situ nih, buang air kecil nih. Makanya terus pas ku buka, tiba-tiba gelap kini kamar. Gelap. Bilang Kak, "Jangan sampai nah tinggali Kak toh?" Pas mauku buka, terkunci. Tapi kaya ada orang di dalam kamar itu gelap Kayang waktu itu ku panggil ki. Bilang Kak, "Bukain." Tiba-tiba langsung ada orang tarik Kak ke belakang.	
--	---------------------------------	---	--

	Peneliti	Punya ki ga kak pilihan untuk menolak atau tidak kak saat kejadian berlangsung	
	Informan	menghindar, sampai kayak mau Kak jatuh	Paksaan; Ketidakberdayaan korban
	Informan	ku tendang ih dan tinju mukanya sampe masih sakit sampe sekarang ini badan ku	
	Peneliti	Kak pernah ki takut dengan konsekuensinya kak	
	Informan	iya takuutka kaya apa dih	Ketakutan korban; Dampak psikologis
	Peneliti	Kak apakah pelaku menyalah gunakan posisinya	
	Informan	iya mungkin	Penyalahgunaan kekuasaan/otoritas
	Peneliti	Bagaimana respon keluarga atau teman ta kak menceritakan kejadian ini	
	Informan	ada teman kelasku saya ceritakan Cuman eh, cuman itu pasnya pulangny ku, memang satu orang lagi temanku bertanya. Baru bilang, tanya Bilu lagi temanku yang satu karena dia kan anggota PMII waktu itu. Jadi ku ceritakan mi. Jadi bilang, ini termasuk pelecehan ini dan mau	Dukungan sosial; Reaksi lingkungan

	Informan	Kak ku bantu, bilangnya. Ke sini supaya ku bantu kau, bilang. Kayak waktu itu ku dengar ki dari temanku, bilang, eh, ada itu begini, ada mahasiswi dilecehkan, tapi enggak ku tahu siapa. Tapi kita rasa kalau saya itu. Dilecehkan sama tukang ojek. Langsung Kak merasa toh, karena kan saya di. Kayak saya itu kayak merasa malu sekali. Kayak ada toh cewek yang pakai rok, nah pakai rok, dia lagi dilecehkan, tapi dilecehkan itu sama seniornya. Kayak saya itu kayak merasa sama, jadi kayak langsung Kak kayak sedih, kayak marah. Terus sering Kak kalau di kampus itu kayak memanggulkan. Tapi saya ini kan orangnya tidak suka sekali diperhatikan. Jadi kayak langsung Kak kayak sedih, kayak malu. Informan: tidak pernah cerita karena tidak mau orang tua ku sedih. Dan tidak mau orang tua kajadi khawatir gara-gara ini. j adi sudah	
--	----------	---	--

		saya yang tanggung ini semua saja	
	Peneliti	Apa pesan atau saran kak agar tidak ada korban yang lain	
	Informan	Jangan takut. Tidak usah malu karena ini semua bukan salahnya kita. Jangan pendam ini semua sendiri. Cari tempat curhat yang bisa dipercaya. Jangan takut untuk melapor, jangan takut untuk meminta bantuan, karena kita semua ini berhak bahagia	

Lampiran 2: surat penetapan pembimbing


DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2124/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 24 Juli 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2124 Tahun 2025, tanggal 24 Juli 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
b. Menunjuk saudara: **Nur Afiah, M.A.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : FAIKA TUNNISA ABADI
NIM : 2220203870232049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETENANGAN JIWA MAHASISWA FUAD IAIN PAEREPARE
c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 24 Juli 2025
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 3: Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-869/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2026

08 Juni 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FAIKA TUNNISA ABADI
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 30 Desember 2003
NIM : 2220203870232049
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. JEND. MUH. YUSUF KEL. GALUNG MALOANG KEC. BACUKIKI
KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN SEKSUAL : STUDI KASUS PADA KORBAN MAHASISWA PEREMPUAN DI PERGURUAN TINGGI

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 Juni 2026 sampai dengan tanggal 08 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 197607132009121002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4: Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Parepare

SRN IP0000619



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 618/IP/DPM-PTSP/6/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA :
NAMA : **FAIKA TUNNISA ABADI**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
ALAMAT : **JL. JEND. MUH. YUSUF KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN SEKSUAL: STUDI KASUS PADA KORBAN MAHASISWA PEREMPUAN DI PERGURUAN TINGGI**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **11 Juni 2026 s.d 08 Juli 2026**
a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **13 Juni 2026**
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah distandartkan secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai Sertifikasi Elektronik



Lampiran 6 : Surat Selesai Meneliti

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iaipare.ac.id, email : mail@iaipare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : B-97/In.39/TL.00/7/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Zulfah, M.Pd.**
NIP : 198304202008012010
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : Faika Tunnisia Abadi
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 30 Desember 2003
NIM : 2220203870232049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : JL. Jend. Muh. Yusuf Kel. Galong Maloang Kec. Bacukiki Kota parepare

Waktu Penelitian : 08 Juni s/d 08 Juli 2026
Telah melaksanakan penelitian di lingkungan kampus IAIN Parepare dalam rangka penyelesaian tugas akhir dengan Judul "Eksplorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Studi Kasus pada korban Mahasiswa Perempuan di Perguruan tinggi"

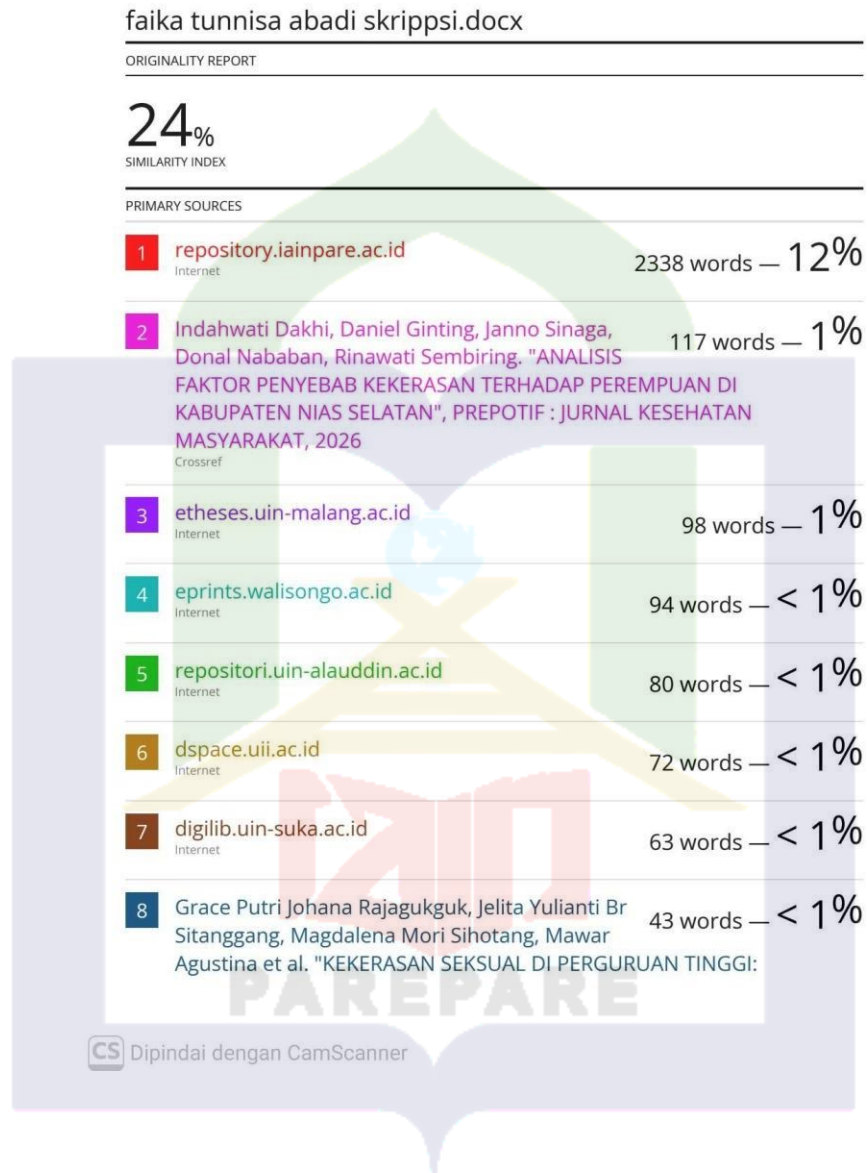
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Juli 2026
Wakil Rektor Bidang APK,


Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 198304202008012010

IAIN
PAREPARE

Lampiran 7 : Hasil turnitin



BIODATA PENULIS



Nama lengkap Faika Tunnisa Abadi, dilahirkan di Parepare pada tanggal 30 Desember 2003. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Abadi Rakib dan Ibu Megawati, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta motivasi kepada penulis sejak kecil hingga mampu menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi

Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi 1 Parepare pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 28 Parepare pada tahun 2010–2016. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Parepare pada tahun 2016–2019. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Parepare pada tahun 2019–2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Betao Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2025.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan judul “Eksplorasi Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual: Studi Kasus pada Korban Mahasiswa Perempuan di Perguruan Tinggi.”